



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Merangkai Aksara, Menjaring Finansial

Narasi Praktik Baik
Penggiat Literasi Nusantara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
2018

merangkai aksara menjaring finansial

praktik baik penggiat literasi nusantara

**Merangkai Aksara Menjaring Finansial
Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara**

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Abdul Kahar
Dr. Firman Hadiansyah

Penanggungjawab

Dr. Kastum

Supervisi

Moh Alipi
Wien Muldian
Arifur Amir
Farinia Fianto
Melvi
Siti Nurul Aini
Erna Fitri NH

Penulis

Aris Munandar
Wiwik Subandiah
Triyanto
Asrul Prakoso
Sarah Juliana sihombing
Heni Wardatur Rohmah

Tata Letak

Kelanamallam

Desain Sampul

Alfin Rizal

Penyelaras Aksara

Moh. Syaripudin

Editor

Faiz Ahsoul

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-5-9

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat ~ i

PENGANTAR

Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan ~ vii

Aris Munandar

Menuju Terbitnya Koperasi Matahari Pagi ~ 1

Wiwik Subandiah

Merdeka Sejak Belia ~ 20

Triyanto

Swadaya, Pondasi Kuat Teras Baca ~ 35

Asrul Prakoso

**Ibu Pertiwi Penggerak Ekonomi Perempuan Pulau Nain ~
48**

Sarah Juliana Sihombing

Keterampilan Sebagai Senjata Literasi Finansial ~ 59

Heni Wardatur Rohmah

Merajut Benang Menambang Uang ~ 72

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.

—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi "hampir terendah" dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015

tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) mem-

perteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan mau pun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

yaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana sangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus

dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar'.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya

pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit. Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di

enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam menyebarkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respon positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan

terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespons positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

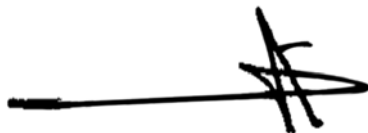
Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas*

Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar

Aris Munandar

Menuju Terbitnya Koperasi Matahari Pagi

Peta Jalan

Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah upaya membangun budaya literasi pada ranah pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. GLN dimotori Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 (Fianto dkk, 2017). Kami, Komunitas Matahari Pagi, sebagai salah satu penggiat literasi memiliki gambaran mengenai suatu masyarakat yang literat. Salah satunya adalah terwujudnya kesejahteraan bersama.

Kesejahteraan bersama dimaksud hasil dari praktek berkoperasi. Koperasi tidak hanya dipandang sebagai badan hukum suatu usaha, melainkan juga sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan. Ini menjadi penting karena koperasi mengandung nilai-nilai gotong-royong yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Untuk itu, koperasi diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadikannya Soko Guru perekonomian bangsa. Kerangka berpikir yang demikian merupakan paradigma sejati koperasi.

Agar bisa mewujudkan koperasi sesuai paradigma sejatinya, kita dihadapkan pada faktor yang menjadi kelemahan koperasi selama ini. Kelemahan tersebut disebabkan banyaknya penyalahgunaan lembaga koperasi oleh orang atau kelompok tertentu (*pseudo* koperasi). Akibatnya, citra koperasi menjadi buruk. Dengan citra yang buruk, daya tawar koperasi menjadi lemah. Faktor lainnya adalah lemahnya permodalan dan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Faktor-faktor tersebut menyebabkan tidak adanya keunggulan bersaing koperasi. Dalam menanggulangi kelemahan dan ancaman yang dapat mematikan eksistensi koperasi maka koperasi harus memiliki kekuatan, yakni adanya tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG).

Saat ini kita sedang memasuki era revolusi indus-

tri 4.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur (Herman, 2015; Irianto, 2017). Perubahan ini terjadi didorong oleh 4 faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia dunia fisik (Lee, 2013). Terdapat 4 desain prinsip industri 4.0, yaitu: *internet of things* (ToT), transparansi informasi, *trouble-shooting*, desentralisasi keputusan yang menciptakan efektifitas kerja (Herman, 2016). Seluruh hal tersebut didasarkan pada prinsip dasar penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem dengan menerapkan jaringan cerdas disepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri (Lifter dan Tschienner, 2013).

Pada era yang demikian, masyarakat literat menjadi faktor penentu kebesaran suatu bangsa. Masyarakat tersebut memiliki kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan komunikatif. Masyarakat literat bisa mengantarkan bangsanya memenangi persaingan global. Untuk itu, GLN (selanjutnya kita sebut dengan literasi saja) yang dimaksud dalam konteks ini, meliputi: literasi secara umum dan literasi finansial. Literasi umum merupakan kesatuan 6 literasi dasar. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk

mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan dan motivasi dalam konteks finansial (Fianto dkk, 2017). Juga dapat mengelola secara cermat proses pendapatan (*earning*), pengeluaran (*spending*), simpanan (*saving*), dan berbagi (*sharing*).

Dihadapkan dengan perubahan yang demikian, literasi bisa membentuk 2 wajah manis koperasi. Pertama, literasi menjadikan pengetahuan faktor penentu daya saing suatu organisasi (*organisasi literat*) dalam menghadapi perubahan yang semakin dinamis dan terbuka. Sebagai usaha untuk mempertahankan keberlangsungannya, koperasi dapat menjadikan pengetahuan sebagai aset strategis. Aset tersebut dapat tercermin dari kualitas SDM yang unggul, sehingga dapat menjalankan organisasi secara efektif dan memproduksi berbagai inovasi. SDM seperti itu akan sulit untuk ditiru oleh para kompetitor. Kedua, literasi finansial sebagai dasar terbangunnya prinsip GCG. GCG merupakan nilai sosial dari integritas bersendikan kepada: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan keadilan. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk diwujudkan dengan menjadikan momentum GLN sebagai suatu peluang.

Dalam mengkonstruksikan 2 wajah manis koperasi terdapat 3 aspek kunci, yaitu: *enterpreneurship*,

manajemen sistem, dan organisasi. Ketiga aspek tersebut kemudian kita proyeksikan pada kerangka tahapan pencapaian dan kerangka waktu. Kerangka tahapan pencapaian dan waktu, secara berurutan, sebagai berikut: tahap rintisan yang diproyeksikan pada tahun ke-0 sampai dengan tahun ke-3, tahap penguatan pada tahun ke-3 sampai dengan tahun ke-5, serta tahap pengembangan dan berkelanjutan pada tahun ke-5 sampai dengan selanjutnya. Ruang-ruang pada waktu yang sudah terbagi tersebut dijalin oleh satu atmosfer.

Atmosfer

Kita merancang koperasi untuk dapat tumbuh dan berkembang maka membutuhkan lingkungan yang hidup dan dinamis. Lingkungan tersebut memungkinkan untuk menerapkan strategi kodifikasi dan strategi personalisasi. Dengan strategi tersebut, koperasi dapat memproduksi pengetahuan secara simultan. Strategi kodifikasi merupakan proses memproduksi pengetahuan dengan cara mengumpulkan, menyusun dan menyebarkan pengetahuan melalui program pengembangan SDM. Sedangkan strategi personalisasi menekankan pada pembentukan jejaring personil unggul yang dimiliki oleh koperasi dengan personil yang lain sehingga

pengetahuan yang dimiliki oleh personil unggul tersebut dapat tersebar. Untuk merintis tahap ini, kami memiliki SDM dengan kemampuan kognitif dan keterampilan yang cukup baik. Namun, harus ditingkatkan dengan memperkuat pemahaman sistem. Pada akhirnya, kebutuhan SDM yang memiliki kreatifitas dan dapat memotivasi diri sangat dibutuhkan.

Kesadaran pentingnya memiliki SDM berkualitas tidak berbanding lurus dengan loyalitas yang dimiliki oleh SDM tersebut. Tingkat *turnover* relawan Matahari Pagi sering menyebabkan *progress* suatu program tersendat, bahkan berhenti. Tidak jarang kami merancang ulang program tersebut agar dapat menyesuaikan kembali dengan kemampuan SDM yang tersedia. Sehingga pada tahap awal ini, kami harus lebih mengutamakan strategi kodifikasi supaya program dapat tetap berjalan. Dengan pengetahuan yang melekat pada koperasi maka dampak dari tingginya tingkat *turnover* dapat di atasi. Para relawan tidak harus menunggu mendapatkan pemahaman lebih mendalam melalui pendidikan, tetapi dapat berlatih langsung dengan panduan instruksi kerja yang standar.

Untuk mencapai level organisasi efektif, keberadaan relawan kreatif dan dapat memotivasi diri adalah mutlak. Mereka dapat memperbaharui pengetahuan

dalam menghadapi perubahan yang semakin cepat. Supaya mendapatkan kualitas yang demikian, program pengembangan SDM harus memenuhi kriteria, sebagai berikut: 1) memiliki anatomi kemampuan yang menunjang tujuan relawan; 2) harus adaptif dan fleksibel, baik terhadap reaksi relawan maupun respon terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan; 3) dapat mengembangkan alur proses sesederhana mungkin, tetapi tetap terintegrasi dalam sistem yang kompleks; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sistem yang ada (Sterling, 2006). SDM yang demikian merupakan perangkat penting dalam model keunggulan daya saing yang akan dibangun.

Model Dasar

Model dasar di sini diartikan sebagai pemikiran utama yang dijadikan pola. Pemikiran tersebut haruslah dapat menjelaskan bagaimana koperasi nantinya dapat menciptakan, menyampaikan, dan menangkap nilai-nilai inti (*core values*). Hal ini nantinya berfungsi sebagai jangkar yang menjaga konsistensi terhadap tujuan mulia. Terjangan gelombang perubahan yang serba cepat cenderung untuk mendisrupsi segala sesuatu yang lambat meresponnya.

Tujuan yang dimaksud tentu saja visi Komunitas Matahari Pagi. Kami memiliki visi menjadi transformator generasi emas Indonesia. 100 tahun Indonesia merdeka dirasakan sebagai momentum yang tepat bagi kita untuk melampaui pintu gerbang kemerdekaan, mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tentu saja kondisi demikian tidak akan hadir begitu saja. Dibutuhkan banyak agen perubahan untuk itu. Pada posisi itulah kami menempatkan diri dan mengambil peran untuk melahirkan generasi emas tersebut.

Setelah kita mengambil peranan dan tanggung jawab sebagai transformator generasi emas Indonesia maka kami berkewajiban menindaklanjutinya dengan menjadikan Matahari Pagi sebagai komunitas pembelajar melalui proses transformasi individu dan masyarakat. Kunci pembuka proses transformasi tersebut adalah literasi keluarga. Keluarga literat membuka dimensi literasi sekolah dan masyarakat. Dimensi tersebut merupakan prisma yang dapat menjadikan pendar cahaya ragam perspektif. *Transforming spectrum*.

Setelah hal-hal filosofis menyangkut visi, misi dan semboyan, hal terpenting selanjutnya adalah penguasaan sumber daya. Sumber daya berupa aset yang diperlukan saat nanti koperasi beroperasi nantinya. Koperasi ini disiapkan untuk unggul di era industri 4.0.

Aset yang harus dimilikipun berupa intelektual, selain dalam bentuk fisik dan finansial. Tantangan efisiensi kedepan adalah bagaimana dapat menekan seminimal mungkin penggunaan/kepemilikan aset fisik. Sedangkan aset dalam bentuk finansial akan dibahas dalam uraian tersendiri.

Aset intelektual berkaitan dengan SDM, sistem, dan organisasi. Pada umumnya suatu perusahaan mencari SDM yang terkemuka sehingga menempati posisi krusial. Supaya posisi krusial tersebut menjadi titik kritis dalam operasional perusahaan maka pengetahuan intelektual dari personil tersebut harus diambil alih. Penerapan strategi kodifikasi akan menjadi pendekatan yang efektif. Ketika pengetahuan intelektual sudah melekat pada organisasi maka sistem akan berjalan efektif. Konfigurasi SDM, sistem, dan organisasi menempatkannya sebagai aset kunci.

Pada tahapan rintisan, kebutuhan SDM berkualitas mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan koperasi belum memiliki kekayaan intelektual. Kebutuhan pengetahuan intelektual digunakan untuk membangun *organisasi literat*. Strategi kodifikasi dan strategi personalisasi harus ditetapkan secara seimbang. Alasannya bahwa terdapat juga kebutuhan akan pemerataan kualitas SDM. Ketimpangan kualitas SDM dapat menimbulkan ken-

dala produksi. Kualitas SDM pada tahap ini ditekankan pada persoalan mendasar dan dibuat sederhana, yakni membangun nilai-nilai *enterpreneurship*.

Nilai-nilai mendasar tadi harus diperkuat. Dengan modal pengetahuan intelektual yang dimiliki oleh kope-rasi maka dapat digunakan untuk merancang manajemen SDM. Aktivitas pengembangan SDM adalah upaya internalisasi nilai-nilai *intrapreneurship*. Strategi kodifikasi menjadi lebih dominan. Nilai-nilai tersebut dikemas menjadi lebih terstruktur namun tetap harus dijaga fleksibilitasnya.

Fleksibilitas dapat menangkap perubahan dan fenomena baru yang terjadi. Hasil tangkapan tersebut merupakan bahan baku koperasi dalam memproduksi pengetahuan. Seiring pengetahuan intelektual yang dimiliki oleh koperasi semakin kaya maka nilai-nilai semakin terkristal dalam kemasan yang lebih strategis. Pada tahap ini, manajemen pengetahuan sudah bisa diterapkan. Strategi pengetahuan bukan hanya untuk memperkaya, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan kreatifitas dan inovasi. Kreatifitas dan inovasi menjadi jaminan bagi nilai-nilai inti dapat berkembang serta berkelanjutan.

Aset disertai nilai tambah dan nilai lebih menghasilkan produk (mencakup jasa) yang kita tawarkan kepada pelanggan. Efektifitas dan efisiensi pada proses

produksi akan mendatangkan pendapatan (*earning*). Keberhasilan proses produksi apabila kita mampu mengelola aktivitas-aktivitas kunci pada proses tersebut. Pada umumnya, proses kunci selain proses produksi, adalah: pemecahan masalah, serta sistem dan organisasi.

Pemecahan masalah adalah aktivitas identifikasi kebutuhan sumber daya dan titik kritisnya. Aktivitas tersebut membiasakan untuk menghadirkan kreatifitas dan inovasi. Pemecahan masalah merupakan upaya pencegahan dan perbaikan. Pencegahan lebih pada upaya sistem dalam merespon potensi ketidaksesuaian. Perbaikan adalah upaya pemecahan masalah terhadap ketidaksesuaian yang telah terjadi. Berdasarkan kebutuhannya dibedakan menjadi perbaikan sementara dan permanen.

Sistem dan organisasi, dalam model organisasi literat, berfungsi agar proses dapat berjalan sesuai dengan prosedur. Dapat digambarkan seperti sistem syarafnya koperasi sehingga arus informasi tidak terhambat, baik *bottom up* maupun *top down*. Semakin cepat informasi disampaikan maka semakin efektif organisasi. Tugas utamanya memastikan mengkonversikan produk menjadi pendapatan.

Finansial: Skenario dan Proyeksi

Pendapatan harus dikelola secara cermat untuk bisa menghasilkan laba. Pedoman tata kelola finansial yang baik adalah skenario finansial terbaik saat ini. Pedoman tersebut memiliki karakteristik pada setiap tahapannya. Tahap rintisan meletakkan prinsip-prinsip tata kelola finansial yang baik. 2 prinsip utama, yaitu: *cash is king, profit is queen*. Sangat jelas bahwa pada tahap rintisan arus kas merupakan sesuatu yang vital. Pada tahap ini, koperasi tidak diskenariokan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi peredaran kas maka prinsip-prinsip yang telah diletakan akan semakin teruji. Prinsip-prinsip yang telah teruji tersebut dapat dikembangkan menjadi sistem. Keluaran dari sistem finansial yang baik berupa informasi kondisi perusahaan yang akurat. Informasi akurat merupakan dasar utama manajemen dapat mengambil keputusan secara tepat.

Informasi keuangan dapat digunakan juga dalam penyusunan proyeksi. Sebenarnya jika menyusun asumsi-asumsi standar untuk proyeksi finansial, berdasarkan kajian studi kelayakan usaha, dengan melakukan tahap penguatan pada tahun ke-3 dan tahap pengembangan pada tahun ke-5 dapat disimpulkan usaha tersebut kurang menarik. Namun jika asumsi-asumsi

tersebut ternyata menunjukkan bahwa usaha yang di-kaji dinilai layak, misalnya laba bersih 5% dari pendapatan. Keputusan manajemen untuk melakukan tahap penguatan pada tahun ke-3 dan tahap pengembangan dimulai pada tahun ke-5, menunjukkan jika manajemen menginginkan fundamental finansial yang sangat kuat.

Dengan asumsi usaha yang layak maka *break event point* akan dapat dicapai pada bulan ke-10 tahun ke-1. Usaha yang dioperasikan oleh koperasi mulai membukukan laba pada bulan ke-5 tahun ke-1. Biaya operasional sebelum dapat membekukan laba, dicatat pada pos biaya dibayar dimuka. Salah satu komponennya adalah upah operator, disarankan untuk dikonversi menjadi hutang kepada operator. Dengan demikian maka usaha tersebut terhindar dari pencatatan kerugian.

Informasi finansial dapat menunjukkan kondisi usaha pada waktu tersebut. Usaha dengan organisasi dan sistem yang efektif dan efisien akan memberikan nilai lebih dan nilai tambah, hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya persentase laba. Analisis finansial, dengan asumsi-asumsi yang akurat, akan memperkecil deviasi proyeksi dengan histori.

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola finansial yang baik mutlak dilakukan karena koperasi pada dasarnya mengelola dana anggota. Ada 3 jenis dana yang

dikumpulkan oleh koperasi dari para anggotanya, yaitu: simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Dana tersebut bisa digunakan oleh koperasi untuk modal dalam menjalankan usahanya. Dalam perkembangannya nanti, dari akumulasi modal dapat digunakan juga sebagai pinjaman bagi anggotanya untuk melakukan usaha mandiri. Dengan demikian, koperasi dapat menjadi harapan sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan bersama. Perlu digaris bawahi, tetap saja kita perlu waspada terhadap berbagai kemungkinan risiko yang selalu mengintai.

Risiko

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika risiko finansial hanya terletak pada ketersediaan kas dan kelancaran arus kas. Apabila kedua dijaga agar selalu berada pada rasio yang sehat maka risiko finansial akan tertanggulangi. Selebihnya adalah bagaimana menangani risiko operasional.

Koperasi yang dicanangkan sebagai *organisasi literat* memiliki risiko terbesar pada efektifitas penerapannya dan perilaku SDM-nya. Sistem organisasi menjadi tidak efektif karena proses pemecahan masalah tidak berjalan. Dampak yang ditimbulkan, sebagai ber-

ikut: sistem manajemen pengetahuan tidak menyimpan pengetahuan primer, data base manajemen hanya berupa informasi umum, rendahnya tingkat partisipasi, keterbatasan waktu pengguna, rendahnya umpan balik untuk pengembangan sistem, beberapa fungsi sistem manajemen pengetahuan jarang digunakan (Kautz dan Mahnke, 2003).

Hasil penelitian terhadap efektifitas manajemen pengetahuan telah mengidentifikasi hambatan dari proses tersebut. Permasalahan-permasalahan yang dapat berpotensi menjadi hambatan telah diidentifikasi, diantaranya sebagai berikut: rendahnya kepercayaan, sikap tidak peduli, penolakan, merasa kepentingannya terganggu, dan rendah diri (Lindsey, 2006).

Secara umum, hambatan tersebut berikut gejala-gejalanya, dikelompokkan menjadi hambatan aktif dan hambatan pasif (Hultman, 1995).

Adapun yang termasuk gejala hambatan aktif, misalnya: sangat kritis/aktif mengkritik, mencari-cari kesalahan, suka mencela, suka menakut-nakuti, menggunakan fakta secara selektif, menyalahkan orang lain, sabotase, mengintimidasi/mengancam, memanipulasi keadaan, mendistorsi fakta, memblokir/menghalang-halangi, membuat rumor negatif, suka berargumentasi.

Sedangkan gejala hambatan pasif, diantaranya:

secara verbal setuju dengan perubahan tetapi pada kenyataannya tidak mengikuti proses perubahan, gagal mengimplementasikan perubahan, menunda-nunda proses perubahan, berpura-pura bodoh, menahan informasi/saran/bantuan/dukungan, membiarkan perubahan mengalami kegagalan.

Sebenarnya timbulnya gejala-gejala tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: adanya ketidak sukaan terhadap perubahan yang dilakukan, merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut, adanya persepsi akan timbul dampak negatif perubahan, masih terikat dengan budaya yang berjalan, adanya persepsi mengenai pelanggaran kontrak psikologis, tidak meyakini akan perubahan tersebut, tidak jelasnya harapan akan perubahan yang dilakukan, ada keyakinan perubahan yang dilakukan tidak tepat, menganggap perubahan terlalu berlebihan, tidak sepakat dengan pengelolaan perubahan dan lainnya.

Terhadap hambatan tersebut, Kotter & Schlesinger (1979) menawarkan 6 (enam) metode mengelola hambatan yang dapat diterapkan secara situasional.

Pertama, metode edukasi dan komunikasi. Metode ini bisa diterapkan jika konteks hambatan perubahan yang dihadapi disebabkan oleh ketiadaan informasi

atau mis, informasi. Namun, hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan dapat menimbulkan hambatan tersebut semakin besar.

Kedua, metode partisipasi dan pelibatan. Metode ini bisa dipilih jika ada yang merasa terbuang dari proses perubahan. Dampak negatif yang mungkin timbul adalah bisa menghambat dan menurunkan optimalisasi proses perubahan karena mengharuskan kompromi.

Ketiga, metode kemudahan dan dukungan. Jika adanya kekhawatiran dan ketidakpastian maka harus disediakan sumber daya teknis maupun non teknis. Tentunya ini membutuhkan dukungan finansial, waktu dan hubungan intrapersonal yang mungkin sulit untuk disiapkan.

Keempat, metode negosiasi dan kesepakatan. Hal ini jika perubahan berhadapan dengan penghambat yang memiliki posisi yang kuat. Namun jika diterapkan akan menurunkan kualitas elemen kunci perubahan.

Kelima, manipulasi dan kooptasi. Metode ini bisa menanggulangi dampak negatif dari metode-metode sebelumnya. Namun, metode ini dianggap terlalu kasar dan tidak etis.

Keenam, metode ancaman. Sama seperti metode kelima, selain itu juga dapat berbahaya bagi kelangsungan perubahan itu sendiri.

Dilain pihak, John P Kotter (1995) menawarkan model N-Step dalam melakukan perubahan, yaitu: ciptakan suasana yang mendesak (*sense of urgency*), bentuk koalisi perubahan yang kokoh, bangun visi, komunikasikan visi, dorong para pengikut bertindak sesuai dengan visi, capai keberhasilan-keberhasilan jangka pendek, lakukan konsolidasi berkelanjutan, lembagakan pendekatan-pendekatan baru dan terapkan perubahan secara kultural.

Rhenald Kasali (2007) memberikan 2 (dua) garis besar dalam melakukan perubahan, yaitu: re-orientasi dan redesain.

Reorientasi dimaksudkan supaya menimbulkan sikap-sikap positif dalam proses perubahan, seperti: nilai-nilai kedisiplinan, etos kerja dan kreativitas.

Sedangkan redesain agar menjadikan organisasi yang organik sehingga organisasi menjadi dinamis, kreatif dan kompetitif. Dalam melakukan re-desain, terdapat 5 (lima) komponen yang harus ditinjau ulang, yaitu: struktur, *linkages*, *boundary*, insentif dan iklim.

Menguji Niat Baik

Para pendiri bangsa ini sudah merancang perekonomian bangsa kita dengan menempatkan koperasi untuk mencapai kesejahteraan bersama. Menjadi orga-

nisasi literat, senjata koperasi untuk unggul di era industri 4.0. Komunitas Matahari Pagi berinisiatif menghadirkan paradigma tersebut, wujud sejati koperasi. Dibutuhkan tiga undakan selama lima tahun kedepan sebagai ujian bagi niat baik.



Aris Munandar, lahir pada tanggal 25 Oktober 1982, telah berinteraksi dengan buku sejak lahir dan sudah bisa membaca pada usia 5 tahun. Sarjana Ekonomi jurusan Manajemen ini memiliki ketertarikan pada manajemen pengetahuan yang diyakininya dapat mentransformasikan individu, organisasi maupun masyarakat. Tahun 2017, bersama isterinya Hazar Widiya Sarah, mendirikan Komunitas Matahari Pagi dengan mengusung literasi keluarga yang diproyeksikan pada dimensi sekolah dan masyarakat. Semboyan Komunitas Matahari Pagi, "Transforming Spectrum". Diaktualisasikan ke dalam kegiatan-kegiatan, diantaranya: Kelas Literasi, the Daniah way (parenting & homeschooling), Spectrum (diskusi), dan Rambu Jalan (pendampingan remaja). Inisiasi terbarunya adalah rintisan (Pra) Koperasi Matahari Pagi dengan mengoperasikan usaha mandiri. E-mail: mataharipagimail@gmail.com. FB: Aris Munandar. Twitter: [@aris_m10](https://twitter.com/aris_m10). IG: [@kiranalembayung](https://www.instagram.com/kiranalembayung). Web: www.mataharipagi.tk.

Wiwik Subandiah

Merdeka Sejak Belia

Galaunya Emak Zaman Now

"Buat beli paket internet bu....," ucapan anak perempuanannya terus terngiang di telinga, dan membuat bu Narti terhenyak. Dia baru tersadar, kebutuhan pulsa internet anaknya tak pernah dia anggarkan dalam pos belanja, menjadi pos pengeluaran yang lumayan besar. Dan ini semakin terasa ketika ia sudah tidak lagi bekerja sebagai asisten rumah tangga. Sebelumnya, ibu Narti menganggap bahwa pulsa internet yang hanya membutuhkan uang Rp6.500 ini adalah hal yang kecil. Tapi, ternyata, ini adalah akar dari pertengkaran dengan putrinya, Fitri.

Malam itu, Fitri datang untuk belajar di Alam Riang. Dengan wajah tak seceria biasanya, dia mengutarakan

masalahnya pada kami. Kebutuhan akan pulsa internet ternyata menjadi sebuah masalah pada perilaku gadis 14 tahun ini. Sebagai anak yang sering berprestasi di sekolahnya, keinginan untuk selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dari gurunya menjadi beban.

Saya pun mulai mengadakan survey kecil-kecilan di wilayah sekitar taman baca, dengan mengajak ibu-ibu menulis pengeluaran apa saja selama satu minggu. Selama kurun waktu itu, ibu-ibu wajib menuliskan pengeluaran sekecil apa pun dalam catatan tersebut. Dan, hasilnya sangat membuat mereka terkaget-kaget. Uang jajan anak, yang selama ini mereka pikir hanya untuk jajan, ternyata menjadi pengeluaran yang cukup besar.

Jaman telah berubah, kebutuhan akan pulsa internet dulu tidak menjadi anggaran khusus dalam pos pengeluaran keluarga. Tetapi sekarang menjadi hal yang tidak bisa dianggap remeh. Perubahan pola konsumsi dan juga pengeluaran keuangan sudah berubah dibandingkan di era 10 atau 20 tahun lalu. Ada perbedaan cukup besar di era digital pada berbagai sisi kehidupan. Ini adalah masalah yang harus segera diselesaikan, dicarikan solusi agar tidak menjadi masalah besar dikemudian hari.

Hal tersebut bisa jadi hanya salah satu dari banyak masalah ekonomi yang ada di dusun Kedung Banteng,

desa Pesantren Tembelang, Jombang. Sebagai salah satu desa yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian petani, buruh, pekerja kasar lain, dan sebagian kecil pegawai negeri. Hanya 20% dari total jumlah penduduk desa yang berjumlah kurang lebih 1500 KK adalah keluarga ekonomi menengah.

Dengan latar tersebut, Taman Baca Alam Riang sering berdiskusi panjang, mencari solusi apa yang bisa kami lakukan. Banyak ide bermunculan dari anak-anak. Mereka ingin mendapatkan uang saku tambahan untuk bisa membeli pulsa, agar tidak membebani orang tua. Beberapa pikiran yang muncul itu antara lain:

1. Mencari sampah/amal sampah.
2. Membuat jajanan untuk dijual kesekolah
3. Bazar murah

Pada awal menentukan mana yang akan mulai kita lakukan sempat terjadi perdebatan. Tantangannya, tidak semua individu punya minat yang sama. Sehingga jika kita memutuskan salah satu dari tiga rencana, peluang bisa jadi tidak semua mau ikut terlibat.

Sampah Membawa Berkah

Banyak perdebatan terjadi ketika wacana ini muncul. Meskipun ada peluang besar dari limbah ini, rasa

enggan, jijik dan malu untuk berkeliling mengambil sampah adalah tantangan bagi kami. Program ini sebenarnya sangat sederhana. Kami meminta warga untuk mengamalkan/menyumbangkan sampahnya. Bekerjasama dengan pengusaha barang bekas, sampah yang berhasil dikumpulkan akan dipilah untuk didaur ulang, dan ada juga yang dijual langsung ke pengepul.

Sebagai langkah awal, kami meminta izin kepada perangkat desa setempat untuk menyebarkan pamflet pada warga. Pamflet ini berisi pengumuman, bahwa setiap hari minggu pagi, akan ada program Amal Sampah.

Teman-teman Alam Riang belum pernah sama sekali melakukan hal ini. Mereka tidak tahu bagaimana dan apa yang harus dilakukan pertama kali. Kami pun saling menguatkan, berjalan bersama sambil meneriakkan slogan “Amal Sampah, Amal Sampah”.

Pada minggu pertama program berjalan, kami berkeliling di tiga pedukuhan yaitu: Kedung Banteng Timur, Kedung Banteng Barat dan Kedung Banteng Baru. Mulai dari jam 6 pagi, kami mulai menyusuri jalanan dengan mendorong gerobak yang biasa digunakan untuk mengangkut jerami. Udara yang dingin di area persawahan tidak menyurutkan nyali kami untuk mencari modal yang kami perlukan untuk memulai sebuah usaha.

Masih teringat jelas, rumah pertama yang kami datangi adalah rumah pasangan bapak Dodok dan ibu Dini. Dari sini kami mendapatkan sekarung buku pelajaran bekas yang tidak digunakan. Tak disangka, bapak Dodok dan ibu Dini sangat senang dengan program yang kami lakukan. Selama ini, beliau merasa bingung akan dibawa kemana buku pelajaran yang banyak bertumpuk di gudang. Tiga anak mereka bersekolah di tempat berlainan dengan jenjang terpaut jauh. Hanin sekolah kelas 1 Madrasah Aliyah, Hana duduk di kelas 5 SD, sedangkan anak mereka yang terahir, Hanif, sekolah kelas 1 SD. Sebelumnya, mereka menjual buku bekas ke loakan dengan harga yang sangat murah. Hal ini membuat mereka sedih karena buku yang mereka beli dengan harga cukup mahal, hanya dihargai sangat murah oleh penjual loakan. Tetapi mereka menghargai usaha dari teman-teman Alam Riang, yang tidak malu, dan mau untuk menghimpun barang bekas mereka untuk diamalkan. Bahkan terujar bahwa mereka lebih ikhlas jika buku mereka di sumbangkan untuk kegiatan Alam Riang.

Meskipun ada beberapa keluarga yang mendukung, ada pula perkataan yang membuat kami emosi. Ada yang mencemooh, gerakan kami dianggap tidak ada kerjaan. Kami pun dianggap meracuni anak-anak

untuk berbuat hal yang memalukan. Sungguh menyakitkan bagi kami. Tapi, semangat tak padam, ini baru langkah awal niat baik kami mencari solusi untuk mencari pemasukan tambahan.

Kami pun tak lelah jelaskan tujuan gerakan amal sampah adalah sebagai modal untuk keberlanjutan kegiatan usaha kami. Lambat laun, mereka yang awalnya mencemooh malah memberikan banyak barang yang sudah tidak mereka pakai, tetapi masih layak digunakan, untuk dimanfaatkan oleh teman-teman di TBM Alam Riang.

Hal lain yang kami dapatkan dari program ini ternyata bukan hanya penyelesaian masalah finansial bagi lembaga kami, tetapi secara tidak langsung, kami memberikan solusi untuk warga masyarakat yang selama ini bingung, akan dikemanakan barang mereka yang sudah tidak terpakai.

Dari minggu pertama kami melakukan gerakan Amal sampah, kami mendapatkan hasil sebesar Rp120.000, setelah dipotong biaya sewa gerobak Rp10.000. Anak-anak mulai menghitung, jika kami rutin melakukan hal ini setiap minggu, dengan pendapatan rata rata Rp100.000 maka kami akan mendapatkan modal yang cukup untuk memulai usaha kami yang kedua.

Tangan-tangan Membawa Nampan

Dengan modal Rp400.000, kami mulai coba membuka satu lagi pintu rejeki. Berjualan kue adalah ide kedua yang muncul dari anak-anak yang akan kami lakukan. Selanjutnya, kami pun mulai menyusun strategi. Dibekali modal yang terbatas, kami berpikir keras bagaimana bisa menghasilkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Survey kecil-kecilan pun kami adakan. Kami membuat polling di beberapa kelas di tempat teman-teman Alam Riang sekolah. Apa saja jajanan yang paling diminati dan kisaran harga yang sanggup mereka jajakan. Selain strategi di atas, kami pun mulai melakukan penelusuran di dunia maya. Jenis kue basah apa yang akan kami buat. Beberapa lama kami berdiskusi, akhirnya kami menemukan jajanan yang murah meriah dan belum pernah ada di kantin sekolah.

Ini merupakan salah satu strategi juga, agar jajanan kami tampil beda, dengan harapan banyak peminat dan mendapatkan untung yang banyak. Kami pun memulai bersama menuju dapur untuk mencoba coba resep yang telah kami dapatkan. Sempat beberapa kali adonan kue yang kami buat gagal. Kecewa tentu saja karena kami sangat berhemat dengan modal yang ada. Tetapi di situlah letak kesalahan kami. Dengan tidak pa-

tuhnya kami terhadap petunjuk resep yang ada, dengan maksud menghemat bahan. Ternyata hal ini malah membuat kami merugi, waktu, biaya dan tenaga. Tetapi ini adalah pelajaran penting bagi. Korupsi, betapa pun kecilnya, tetap merugikan. Ini adalah hikmah yang bisa kami dapat. Kami pun tidak berani lagi untuk mengotak-atik resep.

Setelah semua proses pembuatan yang cukup melelahkan, akhirnya terciptalah produk karya dari anggota Taman Baca Alam Riang. Untuk urusan rasa, tidak mengecewakan dan juga siap bersaing. Kami pun mencari model model kue yang lain dari biasa, agar konsumen lebih tertarik dengan jajanan yang kami produksi. Dan saatnya untuk hal yang tak kalah pentingnya, yaitu pemasaran. Ada beberapa tantangan kami dalam hal ini. Awalnya, produk ini ingin kami titipkan di kantin kantin sekolah, dengan asumsi, kantin adalah tempat utama proses jual beli jajanan di sekolah. Tetapi, hal ini ternyata mendapatkan sedikit hambatan. Hambatan yang pertama adalah masalah harga. Jika kami menitipkan produk ke pihak kantin sekolah, untung yang kami terima hanya Rp100/kue. Dan itu pun kami masih belum pasti mendapatkan tempat atau tidak. Setelah berembug, akhirnya teman-teman di Alam Riang memutuskan untuk menjual langsung ke konsumen dengan membawa ke ruang kelas. Jadi, hasil yang bisa didapatkan bisa menjadi Rp200/kue.

Dengan modal minim setelah mengalami kegagalan sebelumnya, akhirnya produksi perdana jajan sehat Alam Riang pun diluncurkan. Di awal tahun ajaran sekolah, tiga orang dari Alam Riang membawa 20 kue ke sekolah. Hari pertama produk ini dipasarkan, Alhamdulillah laris terjual dan tak bersisa. Keuntungan yang kami dapatkan adalah Rp2000/anak/hari. Dan dalam seminggu, anak-anak ini bisa mendapatkan uang Rp14.000. Rasa lelah berganti dengan rasa syukur dan bangga.

Dua minggu berlalu, kami pun mengadakan evaluasi dari apa yang telah kami capai. Hal menarik yang muncul adalah, pada minggu ke dua, ada tren penurunan penjualan. Di hari-hari terakhir sebelum evaluasi, jajanan kami mulai tersisa. Walaupun hanya dua atau tiga, tapi ini cukup memberi dampak pada teman-teman secara psikologi. Kami pun berasumsi, bahwa satu minggu adalah waktu yang cukup untuk pemasaran jajanan, dan minggu berikutnya harus ada varian tambahan. Dan juga, jajanan yang tersisa, kami kurangi jumlah produksinya.

Dalam proses evaluasi yang kami lakukan, secara tidak sadar telah memunculkan nilai-nilai dalam diri teman-teman Alam Riang. Betapa rasa lelah yang telah dilalui membuat mereka lebih mensyukuri dan meng-

harga satu rupiah yang kami dapatkan dari hasil jerih payah keringat sendiri. Rasa bangga tersisip dalam hati karena berhasil mengikis rasa malu ketika menjajakan kue di dalam kelas.

Tradisi jadi Sumber Rejeki

Selang dua bulan dari kegiatan menjajakan kue di sekolah. Kami mulai memberanikan diri untuk menawarkan kepada ibu-ibu di lingkungan masyarakat sekitar untuk memakai produk kami dalam acara rutin yang diadakan di desa. Kegiatan religi di desa kami sangat beragam dan juga aktif terus. Semisal, setiap hari kamis siang, ada pengajian ibu-ibu muslimat NU yang beranggotakan 120 orang. Setiap sabtu malam minggu, ada pengajian khusus remaja dan anak-anak, dan diikuti oleh kurang lebih 80 anak. Dan setiap satu bulan sekali, pengajian khusus bapak-bapak dilaksanakan. Bayangkan saja, jika 1 kotak jajan yang biasanya berisi 7 sampai 8 kue itu, separuhnya saja, melakukan pemesanan dikami. Betapa kami akan mendapatkan pemasukan rutin untuk keperluan operasional Taman Baca Alam Riang.

Peluang ini sungguh menjanjikan, dan kami pun mencoba untuk mulai mempromosikan produk ke ibu-

ibu penggajian. Kami optimis jika produk kami tak kalah bersaing dengan roti yang diproduksi oleh toko roti. Tantangan tahun 2018, kami mencoba untuk memutar modal agar bisa punya alat-alat yang bisa menghasilkan produksi lebih besar lagi. Seiring dengan tantangan itu, kami mencoba melakukan audensi ke Kepala Desa untuk membuat Perdes, dalam rangka pemberdayaan potensi masyarakat setempat. Target kami, akan lahir sebuah Perdes, 50% dari konsumsi pertemuan-pertemuan yang menggunakan anggaran desa, wajib memesan kue dari penduduk lokal.

Luar biasa, geliat perekonomian yang akan tumbuh jika Perdes ini disahkan. Tentu saja dengan standarisasi dan meminimalisir potensi monopoli dari oknum-oknum tertentu. Harapannya ini juga merupakan salah satu langkah pengembangan usaha untuk ibu-ibu Taman Baca Alam Riang.

Kejar Peluang di Bazar dan Pasar

Kalau kami tidak bisa pergi ke pasar maka pasar akan kami bawa kemari. Ini adalah tekad selanjutnya, setelah teman-teman di Alam Riang merasakan betapa menyenangkannya bisa menghasilkan uang sendiri. Kami mulai kecanduan untuk mendapatkan kepuasan

dan keuntungan yang lebih lagi. Dari sekedar menjajakan produk kami ke sekolah dan ibu pengajian, ada ide lain yang lebih besar lagi. Pasar sebagai tempat bertemunya penawaran dan permintaan, merupakan tempat yang tepat untuk menjajakan produk kami. Tetapi karena pasar agak jauh dari lokasi tempat taman baca maka peluang ini menjadi hal terakhir yang terlintas dibenak kami.

Ide muncul ketika salah satu teman di Taman Baca Alam Riang membaca salah satu buku karya Boy Candra. Menciptakan peluang akan menghasilkan uang. Karena dalam peluang, ada uang. Berangkat dari semangat inilah, teman-teman sepakat untuk mengadakan bazar.

Ide yang cukup menarik, tetapi pada prakteknya kami sempat bingung, akan dimulai dari mana untuk membuat bazar. Akhirnya kami menemukan jalan. Kami mengkontak para penjual mainan dan bapak pengayuh odong-odong untuk menjadi daya tarik bagi bazar. Pengumpulan barang bekas juga kami lakukan untuk mendapatkan barang dagangan tanpa modal.

Selain melelang barang bekas, produk kami juga laris manis diborong warga dari desa sebelah. Perjalanan kami di bazar pun merambah ke tempat-tempat lain. Terbuka kesempatan kami di acara-acara yang lebih

besar. Beberapa kali kami membuat stand setiap ada acara di pondok pesantren Tebu Ireng. Betapa beruntungnya, harga stand yang seharusnya kami bayar Rp200.000 per hari, kami dapatkan secara gratis. Tak hanya mendapat biaya sewa gratis, kami pun mendapatkan koneksi lebih luas, dan ini sangat berguna untuk kami di masa depan.

Kayalah Maka Akan Bahagia

Alam Riang ingin memaknai sesanti *Nrimo Ing Pandum* di kalangan masyarakat sekitar dengan sudut pandang yang berbeda. Virus kebaikan yang ditularkan ke masyarakat sekitar, harapannya adalah ingin membuat masyarakat berdaya di tanah mereka sendiri. Mengubah kearah yang lebih baik. Kami, di Alam Riang, tak ingin hanya berpangku tangan menunggu kesempatan. Kami menciptakan peluang, jika kita berusaha, banyak jalan yang akan terbuka.

Kawah Candra Dimuka

26 Juli 2018, Alam Riang dinyatakan lolos untuk mengikuti Residensi Literasi Finansial di Bogor. Mendengar kata Bogor, terbayanglah sebuah kota ber-

suhu dingin dan hujan turun hampir setiap hari. Paling tidak, itulah gambaran yang saya baca di buku-buku teks ketika saya masih di sekolah dasar.

Di usia yang menginjak kepala tiga, barulah datang kesempatan saya menginjakkan kaki di tanah Bogor. Dan ternyata, semua di luar ekspektasi. Jadi malu, semua baju tebal, kaos kaki, serta jaket sudah disiapkan untuk menghalau hawa dingin, tapi ternyata selama empat hari di Bogor, semua tidak terpakai.

Ah.... Semua mungkin sudah berubah.

Tapi,, satu hal yang menurut pendapat saya tidak berubah, semangat Budhe Kiswanti. Bukan saja tidak pernah padam, hangatnya semangat justru semakin terasa di duapuluh tahun perjalanan beliau dengan TBM Warabal terasa menjalar pada kami, 20 orang peserta Residensi Literasi Finansial. Semoga, Warabal beserta orang-orang hebat di dalamnya, akan selalu menginspirasi.

Durasi waktu 4 hari Residensi Literasi Finansial di Warabal, Parung, Bogor adalah waktu yang singkat bagi kami merengkuh semua energi, pengalaman, ilmu dan cinta dari sesama rekan penggiat Literasi. Tapi, yang pasti, proses tidak akan mengkhianati hasil. *Earning, Spending, Sharing dan Saving* yang budhe Kiswanti terapkan di Warabal, telah dilakukan Taman Baca Alam

Riang melalui langkah yang sederhana. Perjalanan membangun budaya bukan sulap yang tampak indah di luar tapi kosong esensi.

Rekan-rekan sudah mendedikasikan diri untuk belajar dan mempertajam apa yang telah dilakukan di wilayah masing masing. Lakukan, sebarkan, jangan diam dan simpan sendiri. Sampaikan walau satu ayat. Tuhan tidak hanya sekedar merestui, tapi akan memfasilitasi. Buktikanlah.



Wiwik Subandiah, pecinta kopi yang lahir 15 Juli 37th yang lalu ini, merasa hanya akan jadi debu jika tidak berbuat sesuatu dalam hidup. Taman Baca Alam Riang dan Komunitas " Pemuda Berkarya", dusun Kedung Bantengkulon, Desa Pesantren Kec.Tembelang Kab. Jombang Jawa Timur, dirintisnya bersama sang suami. Sempat diboikot oleh orang tua dan mertua selama 2 tahun, justru menjadi pemicu dalam membuktikan apa yang menjadi cita-citanya.

Triyanto

Swadaya, Pondasi Kuat Teras Baca

Berawal dari Jalan Sehat

TBM Teras Baca Guyub Rukun berada di Kabupaten Bantul paling ujung, di perbatasan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman, tepatnya di Dusun Jambon, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta. Suasana pedesaan dengan sebagian besar mata pencaharian penduduk bertani menggambarkan TBM Teras Baca Guyub Rukun yang *ayem* (adem) dan *tentrem* (tentram). TBM Teras Baca Guyub Rukun dirintis pada tanggal 17 Mei 2015. Tradisi gotong royong masyarakat dalam merintis TBM Teras Baca Guyub Rukun dibuktikan dengan

swadaya dalam menggalang dana dan hibah beberapa fasilitas seperti rak, buku, dan papan tulis. TBM Teras Baca Guyub Rukun dirintis dengan acara jalan sehat. Begitu terlihat antusias warga pada saat itu. Komunitas perpustakaan keliling, sepeda onthel dan angklung juga ikut meramaikan acara tersebut.

Modal awal untuk merintis TBM Teras Baca Guyub Rukun diperoleh dari iuran pemuda-pemudi dan iuran sukarela dari masyarakat Dusun Jambon. Begitupun dengan hadiah dan dorprize acara jalan sehat, atas swadaya masyarakat. Kami merasa terkejut, namun muncul juga rasa optimis, TBM Teras Baca Guyub Rukun harus jadi pusat informasi dan tempat belajar masyarakat dusun Jambon. Semua karena dukungan dan partisipasi aktif masyarakat pada TBM Teras Baca Guyub Rukun sejak dirintis.

Nama TBM Teras Baca Guyub Rukun berasal dari keberadaannya yang terdapat di sebuah teras rumah. Sedangkan kata guyub rukun berasal dari nama perkumpulan pemuda-pemudi di Dusun Jambon, Argosari, Sedayu, Bantul.

Tiga bulan berjalan, TBM Teras Baca Guyub Rukun selain melayani peminjaman dan pengembalian buku, juga ada kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar dan kegiatan belajar untuk anak-anak

usia dini. Namun seiring berjalannya waktu, ternyata semua kegiatan di TBM Teras Baca Guyub Rukun membutuhkan pendanaan untuk operasional. Ini yang menjadi permasalahan awal yang dialami oleh pengelola.

Dari, Oleh, dan Untuk Masyarakat

Ada sekitar 55 relawan pemuda yang terlibat ikut mengelola TBM. Melihat sumber daya manusia yang ada, pengelola TBM muncul ide untuk melakukan kegiatan mengepul sampah dari masyarakat sekitar. Pengelola dan relawan TBM bergerak mengambil sumbangan sampah menggunakan gerobak dari rumah ke rumah masyarakat sekitar. Cara ini secara tidak langsung mengajak setiap elemen masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Kami memberikan dua jenis kantong pada setiap rumah, tujuannya untuk memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. Tidak hanya itu, kami juga mengajak warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanganan sampah. Sekaligus memberikan pemahaman mengenai literasi finansial kepada masyarakat. Hal ini diwujudkan dari hasil pengepulan sampah untuk mencukupi operasional Teras Baca Guyub Rukun. Hampir disetiap bulannya hasil penjualan sampah yang didapatkan dari sampah anor-

ganik sejumlah Rp250.000,00. Dana ini yang masuk ke kas rutin di TBM.

Dalam proses pengolahan sampah juga memberdayakan pemuda-pemudi untuk memilah sampah. Sampah organik diolah untuk dijadikan pupuk. Sampah non organik kami pilah-pilah untuk mencari barang yang masih layak dijual, mana yang dibuang, dan yang masih bisa diproses. Barang bekas seperti botol juga kami manfaatkan untuk tempat menabung anak-anak di sekitar TBM. Kegiatan menabung ini tujuannya adalah membiasakan anak-anak untuk menyisihkan uang jajan yang diberikan oleh orang tuanya. Tabungan ini rutin dibuka setahun sekali. Hasil dari tabungan biasanya digunakan anak-anak untuk membeli alat tulis.

Proses produksi pupuk di TBM Teras Baca Guyub Rukun awalnya masih manual dengan alat seadanya. Kami bergotong-royong untuk mengumpulkan sampah dedaunan yang berada di kebun maupun di sepanjang jalan. Dalam kegiatan ini pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun menjadi penggerak sekaligus memberdayakan pemuda Dusun Jambon untuk memahami pentingnya sampah bisa dijadikan suatu keberkahan.

Seiring berjalannya waktu, pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun juga berusaha mencari akses bantuan pengadaan mesin pencacah untuk mengem-

bangkan pengolahan pupuk organik. Pada tahun 2015, setelah TBM berdiri mendapatkan bantuan mesin pencacah dan rintisan bank sampah yang diakses dari program kegiatan mahasiswa (PKM) Universitas Negeri Yogyakarta. Salah satu anggota kelompok dari mahasiswa tersebut kebetulan juga pengelola aktif TBM Teras Baca Guyub Rukun. Kehadiran mesin pencacah begitu membantu kami memproduksi pupuk bisa lebih banyak lagi. Selain itu juga dapat melibatkan lebih banyak lagi pemuda-pemudi. Pupuk organik yang diproduksi ada dua jenis, yaitu pupuk cair dan pupuk kompos.

Walaupun kami masih dalam tahap belajar memproduksi pupuk organik, tapi tetap kami sosialisasikan kepada warga masyarakat. Kami mengajak warga masyarakat membuat kebun organik di sekitar rumah dengan memanfaatkan pupuk kompos dari kami. Pada saat itu antusias warga masyarakat luar biasa, kami melibatkan ibu-ibu PKK dalam kegiatan. Beberapa mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pun turut menjadi relawan. Kami memberikan tanaman sayuran dalam *polybag* kepada ibu-ibu PKK. Setiap rumah menerima 10 *polybag* tanaman sayur. Harapannya dari pembagian ini tercipta kebun gizi keluarga. Dari proses pen-

dampingan kebun organik, ternyata ada satu rumah bisa memperoleh panen sayur terong 5 kg. Ini merupakan keberhasilan awal dalam mengaplikasikan pupuk organik produksi TBM Teras Baca Guyub Rukun.

Tahapan mensosialisasikan pembuatan pupuk organik dimulai dari pengenalan bahan sampah organik (daun, sisa makanan, sayuran dll) yang terdiri dari komposisi 50% sampah kering dan 50% sampah basah lalu diberi cairan EM4 sebagai pengurai. Prosedur pembuatan pupuk organik yang perlu dipersiapkan adalah motong sampah organik (daun, sisa makanan, sayuran dll) menjadi ukuran kecil, kemudian campurkan EM4 yang dicampur dengan air lalu aduk hingga merata. Masukkan ke dalam tong pembuat pupuk, dengan suhu sekitar 50c. Tutup tong tersebut, setiap satu pekan sekali diaduk. Lakukan hal tersebut hingga menjadi pupuk. Adapun ciri-ciri pupuk yang baik berwarna coklat, berstruktur remah, berkonsistensi gembur dan berbau daun lapuk.

Dari beberapa kegiatan pemilahan dan pengolahan sampah, kami juga mendapatkan kesempatan berbagi tentang sosialisasi pengelolaan sampah diberbagai perkumpulan, komunitas di beberapa desa. Tim kami dalam mensosialisasikan pengelolaan sampah, terlebih dahulu memperkenalkan diri bahwa kami dari pengelola

TBM. Sehingga masyarakat tahu apa itu TBM dan kami juga mempromosikan Teras Baca Guyub Rukun secara tidak langsung. Mitra-mitra kami dari kegiatan ini antara lain: Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul, Rumah Zakat, Puskesmas, dan beberapa karang taruna daerah lain. Awal tahun 2016 kami mengaplikasikan pupuk organik untuk menanam 100 pohon pepaya. Dua tahun kemudian, sudah merasakan hasil keuntungannya dari hasil panen pepaya tersebut. Uang hasil penjualan buah pepaya digunakan untuk membantu finansial TBM Teras Baca Guyub Rukun.

Uang hasil dari penjualan sampah non organik dan pupuk, sebenarnya kami kembalikan lagi kepada warga masyarakat. Kami menerapkan sistem ekonomi: *dari, oleh dan untuk masyarakat*. Kami melatih warga belajar untuk memahami dan mendalami tentang literasi finansial dari TBM Teras Baca Guyub Rukun. Kami memberikan investasi dibidang kesejahteraan masyarakat dalam wujud santunan masyarakat jompo dan anak yatim maupun piatu setiap bulan Ramadhan, serta memberikan dana sosial bagi orang sakit. Untuk masyarakat jompo kami berikan dalam bentuk parcel lebaran, kain selendang dan sarung. Kami juga memberikan apresiasi kepada tokoh masyarakat setahun sekali berupa sarung, sajadah, dan kain batik. Ini merupakan bukti

karena tokoh-tokoh masyarakat sudah mendukung keberadaan TBM. Untuk anak-anak yatim dan piatu kami berikan alat tulis untuk mendukung fasilitas sekolah anak-anak.

Investasi Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial

Investasi dibidang pendidikan kami wujudkan dalam bentuk pengadaan buku TBM, bimbingan belajar untuk anak SD yang kami beri nama *sinau bebarengan*. *Sinau bebarengan* ini dilaksanakan seminggu tiga kali hari Senin, Rabu dan Jum'at. *Sinau bebarengan* ada kelas sore jam 15.30 – 17.00 dan kelas malam jam 18.30-20.00. Ada juga program *Sinau Sambil Belajar* untuk anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu jam 15.30-17.00. Dibidang kesenian kita juga memfasilitasi anak-anak di sekitar Teras Baca Guyub Rukun untuk berlatih menari. Semua pengajar dalam kegiatan ini adalah pemuda-pemudi yang terlibat di TBM. Semua kegiatan dikenakan dana sukarela untuk menggantikan uang lelah dan konsumsi dari pengajar.

Kami juga menyediakan beberapa jenis permainan tradhisional seperti: *bakiak, ingkling, dakon dan egrang*. Dari permainan tradhisional ini dapat mendidik karakter

positif anak seperti budaya antri, ketelitian, sikap jujur, yang semua bisa dibentuk saat bermain. Hal ini kami lakukan agar warga masyarakat sadar bahwa TBM dapat memberikan dampak positif yang sangat besar sehingga warga masyarakat memiliki kecintaan akan TBM. Selain itu penyediaan permainan tradisional ini juga dapat memberikan pemasukan tambahan untuk operasional TBM. Di setiap akhir ujian semester beberapa sekolah formal yaitu SD meminjam permainan tradisional untuk kebutuhan *class meeting*.

Praktek finansial melalui keterampilan pun juga dilakukan pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun dengan melakukan kegiatan sablon. Kegiatan sablon ini berawal dari salah satu pengelola yang memiliki hobi menyablon. Fasilitas menyablon dipinjam dari salah satu pengelola TBM. Dari kegiatan sablon ini kami telah membuat merchandise berupa kaos dan topi. Sampai bulan Juli 2018 ini kami telah menjual 115 kaos dan topi sejumlah 20 buah. Dari keuntungan penjualan ini digunakan untuk menambah pemasukan operasional TBM. Selain itu dari penjualan kaos dan topi ini yaitu sebagai *brand media* promosi TBM.

Di setiap hari besar nasional TBM Teras Baca Guyub Rukun juga turut meramaikan melalui kegiatan. Anggaran belanja dalam setiap kegiatan terbentuk dari

partisipasi masyarakat, di mana masyarakat memberikan bantuan berupa konsumsi snack, sound system, doorprize bahkan ada juga yang menyumbangkan hasil buminya. Di sinilah muncul juga karakter masyarakat untuk membantu finansial di TBM.

Untuk investasi di bidang kesehatan pengelola TBM menjalin kerjasama dengan Puskesmas. Kami membentuk tim pemeriksaan kesehatan. Tim ini berasal dari pengelola dan relawan yang memiliki latar belakang kesehatan. Kegiatan ini bernama POSBINDU BABE (Pos Binaan Terpadu Badan Bergas). Pos kesehatan ini untuk melayani masyarakat yang berumur 15-tak terbatas. Ada sekitar 100 orang yang rutin mengikuti kegiatan ini. Pos ini melayani cek kesehatan dari cek tensi, lingkaran perut, ukur tinggi badan dan disertai juga cek kolesterol dan cek gula darah. Untuk cek kolesterol dan cek gula darah masyarakat yang akan diperiksa dikenai pembayaran Rp5.000,00 sebagai bentuk uang ganti dan pemeliharaan alat kesehatan. Cara kerja POSBINDU BABE ini dengan jemput bola berkeliling di tempat ketua RT.

Sumber pendanaan memang dibutuhkan untuk finansial TBM, begitu pula yang dilakukan oleh TBM Teras Baca Guyub Rukun dimulai dari penghasilan pokok dari sumbangan sampah, ditambah penghasilan pendukung dari kegiatan *Sinau Bebarengan, Belajar*

sambil Bermain, sewa pinjaman permainan tradhisional. Banyak sumber dana yang didapatkan tentunya menjadikan pengelola berkomitmen untuk berkegiatan, memerhatikan pemeliharaan ATK dan fasilitas TBM dan logistik para relawan. Kewirausahaan juga dilakukan oleh TBM seperti produk *merchandise*, kaos dan topi. Pengadaan fasilitas televisi dan *sound system* juga didapat dari hasil kemandirian TBM.

Kegiatan bekerjasama dengan beberapa lembaga formal juga dilakukan oleh TBM Teras Baca Guyub Rukun yaitu TBM meminjamkan paket buku dengan jumlah 100-150 buku ke perpustakaan sekolah setiap bulannya. Di tahun 2018 sudah tiga perpustakaan sekolah juga sudah bekerjasama dengan TBM Teras Baca Guyub Rukun, yaitu Perpustakaan SD Jetis, SD 3 Sedayu dan SD Klargon Argosari. Ada juga *angkringan* yang sudah menjalin kerjasama dengan TBM. Angkringan yang bekerjasama dengan kami beri brand “angkringan literasi”. Harapannya orang yang sedang makan dan nongkrong di angkringan bisa menambah pengetahuan dengan membaca buku yang disediakan. Maka dari itu finansial untuk pengadaan buku di TBM Teras Baca Guyub Rukun juga dilakukan.

Elemen yang terlibat di TBM Teras Baca Guyub Rukun khususnya anak-anak dan pengelola juga merasa memiliki nilai keuntungan bagi mereka yang aktif

berkegiatan. Pengelola mulai menjadi narasumber di berbagai forum, organisasi dan komunitas. Anak-anak yang aktif dalam kegiatan menari mulai diundang dan tampil di beberapa event mulai tingkat desa, kecamatan dan pertunjukkan di perguruan tinggi. Dari dua hal tersebut mereka selain mendapatkan pengalaman juga mendapatkan honor.

Keberadaan TBM Teras Baca Guyub Rukun telah mengubah karakter masyarakat, dengan sistem sosial seperti tradisi gotong-royong, partisipasi masyarakat membantu sumber pendanaan TBM. Setiap kegiatan pasti membutuhkan pendanaan. Namun proses mencari dana bukan suatu permasalahan yang tidak bisa dipecahkan. Proses mencari dana harus dilakukan dengan usaha berkegiatan. Begitu pula orang-orang yang telah mengabdikan untuk TBM kita, seperti pemuda-pemudi, relawan dan anak-anak perlu kita perhatikan kesejahteraannya. Masyarakat yang terlibat dalam TBM pun juga perlu kita beri investasi semampu lembaga kita. Bentuk investasi awal dapat berupa investasi pendidikan dan bidang kesehatan.



Triyanto, lahir di Bantul pada tanggal 12 April 1991. Tempat tinggal di Dusun Jambon RT 29 Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta. Alumni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN-SUKA) Jurusan Ilmu Perpustakaan. Pada tahun 2015 mendirikan TBM Teras Baca Guyub Rukun dengan memperdayakan pemuda-pemudi di Dusun Jambon Argosari Sedayu. Aktif diorganisasi Assosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesi (ATPUSI) dan Forum Taman Bacaan Masyarakat di Kabupaten Bantul serta Karang Taruna Desa Argosai Sedayu. Email *triyantojambon29@gmail.com*, facebook *Triyanto* dan Instagram *triyantoguyubrukun*.

Asrul Prakoso

Ibu Pertiwi; Penggerak Ekonomi Perempuan Pulau Nain

Khoirunnas Anfa'uhum Linnas

Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat
bagi manusia.

~H.R Al-Bukhori

Keberagaman yang Menyatukan

Lokasi Nain terletak di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Untuk mencapai pulau Nain dapat ditempuh dari Manado selama 1,5 jam dengan speedboat, atau selama 2,5 jam dengan perahu motor kecil mesin 40 PK dengan tarif bervariasi sekitar Rp30.000-Rp45.000. Jumlah pendu-

duk Nain kurang lebih 3000an tersebar di tiga desa yaitu: Nain Induk, Tarente, Tampi. Nain Induk sendiri memiliki 12 lingkungan, mayoritas penduduk Nain Induk beragama Islam. Secara geografis Nain merupakan salah satu pulau dari lima pulau yang masuk ke dalam wilayah "segitiga terumbu karang" yang memiliki 390 spesies ikan, molusca, reptile dan mamalia laut. Luas area pulau Nain sekitar 166 Hektare atau sekitar 4,98 kilo meter persegi, dengan ketinggian 139 meter di atas permukaan laut. Jika dilihat dari Timur atau Barat berbentuk "sadel" sepeda.

Ketika akan berangkat menuju pulau Nain, kita akan disuguhkan dengan deretan pulau yang berada di sekitar; pulau Mantehage, Siladen, dan yang paling terkenal hingga ke mancanegara adalah pulau Bunaken. Nain (Sembilan) merupakan nama yang disematkan kepada pulau tersebut oleh seorang peneliti Barat yang melakukan penelitian di pulau yang ternyata nomor urut ke kesembilan yaitu Nain, begitu menurut cerita masyarakat. Suku-suku di pulau Nain diantaranya: Sangir, Gorontalo, Bugis, Siau, dan Bajo. Suku Bajo dikenal dengan julukan pengembara laut yang tangguh dan hidupnya tergantung kepada laut sehingga tidak heran suku Bajo yang tinggal di pulau Nain, rumahnya lebih banyak bermukim di atas air, di mana rumah mereka di-

sanggah dengan kayu atau tompal (beton). Suku Bajo juga hidup di kepulauan Wakatobi, bahkan hingga sampai di negara lain: Thailand dan Philipina. Sedangkan penduduk Nain yang berada di daratan lebih banyak dihuni oleh suku Siau yang berada di desa Tampi (Tampi Besar dan Tampi Kecil).

Pelabuhan pulau Nain panjangnya sekitar 40 meter, namun jarang digunakan untuk menyandarkan kapal sebab ukuran sangat kecil dan pendek. Masyarakat Nain lebih suka menyandarkan kapalnya di belakang rumah tetangga atau saudara jika situasi pelabuhan sedang penuh. Terkesan tidak tertata, dalam pengelolaan pelabuhan di Pulau Nain.

Situs Sumur Air Jere

Nain Induk sendiri memiliki sebuah sumur air tawar yang letaknya dekat dengan pesisir pantai, sumur air Jere sebutan warga sekitar. Konon sumur itu berasal dari galian dua orang ulama yang terdampar di pulau Nain, yang saat itu tidak terdapat air tawar. Berkat galian sumur tersebut, muncul mata air yang rasa airnya seperti air zam-zam yang bisa langsung diminum. Sumur air Jere terdapat 2 mata air: sebelah kanan digunakan untuk konsumsi, sebelah kiri untuk cuci piring,

cuci baju. Akan tetapi, air dari kedua sumur tersebut keluarnya tidak begitu deras, warga harus lebih bersabar untuk mendapatkan air tawar.

Keunikan dari sumur ini selain ceritanya yang melegenda di masyarakat dan pulau sekitar, yaitu wadah untuk mengambil airnya, warga sekitar lebih suka memanfaatkan daun janur yang dibentuk menyerupai ember agar dapat mengangkat air—hingga sekarang masih digunakan—ember plastik yang bisa mengangkat air lebih banyak, tidak boleh disunahkan. Di depan sumur, terdapat sebuah pohon yang dikramatkan warga. Pohon tersebut tidak terlalu tinggi, tidak juga terlalu pendek; berkisar 3–4 meter. Menurut kepercayaan warga, jika pohon itu digoyang atau dimainkan maka akan terjadi angin kencang yang mengakibatkan gelombang laut, walaupun pada saat itu tidak dalam musim hujan.

Memanjakan Mata Menikmati Panorama Pulau

Terdapat sebuah destinasi wisata yang menarik perhatian pengunjung ketika ke pulau Nain, yaitu wisata pasir timbul atau masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan Bungin. Jarak tempuh pasir timbul (bungin) dari pulau Nain sekitar 30 menit, menggunakan longboat. Namun, 100-150 meter dari pinggir pantai

Bungin—dikarenakan bisa membahayakan baling-baling—longboat harus berhenti sebab airnya dangkal. Untuk bisa mencapai daratan, lanjut dengan naik perahu kecil nelayan budi daya rumput laut. Tarif perahu kecil tidak perlu merogoh kocek dalam—karena hanya Rp5000 perorang. Saat hari-hari tertentu seperti Sabtu dan Minggu, banyak pelancong datang berwisata di pasir timbul.

Keindahan pasir putih dan terumbu karang yang mempesona, sangat memanjakan mata. Bahkan keindahan pantai pasir timbul di Nain tidak kalah dengan Bunaken. Waktu yang tepat untuk datang ke pantai Bungin pulau Nain, pada saat musim panas dan bulan terang di mana air laut sedang surut. Pagi hari antara pukul 07-10an, merupakan waktu yang tepat untuk menikmati serpihan surga yang jatuh di pulau ini. Puncak surutnya air laut Bungin Nain, sekitar pukul 11.00-14.00 WIT.

Disekitar pasir timbul terdapat *diving spot* yang sangat cocok bagi pelancong yang memiliki kemampuan, keahlian, dan peralatan *diving*. Akan tetapi tidak dianjurkan melakukan *scuba diving* dikarenakan ombak di *spot* itu begitu kuat. Keindahan panorama bawah laut di pantai bungin, memang tidak kalah dengan pulau Bunaken.

Merajut Niat Agar Bermanfaat

Di pulau Nain terdapat beberapa sekolah yang tersebar di ketiga desa dengan jarak tempuh cukup jauh dari pemukiman. Hal itu membuat tergerak hati Hj, Suriati Sorongan S.Pd.I atau biasa dipanggil dengan sebutan Umi. Bersama H.Ir.Farid Bachmid suaminya, yang biasa dipanggil Aba, Umi mendirikan sekolah non-formal: PKBM, PAUD, dan TBM. Sebuah kutipan “sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain,” menjadi dorongan kuat bagi Umi fokus pada pendidikan. Tepatnya tahun 2010, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ibu Pertiwi di Nain Induk, Jalan Raya Desa Nain, mulai Umi dirikan. Nama Ibu Pertiwi sengaja dipilih untuk menghormati pahlawan-pahlawan perempuan yang berjuang untuk memerdekakan bangsa.

Aba sendiri, sebenarnya sudah mendirikan pendidikan nonformal Tut Wuri Handayani di pulau Gangga, kecamatan Likupang Barat, Minahasa Utara. Bahkan anaknya Aba dan Umi, Faradilla Bachmid, mengelola sendiri pendidikan nonformal Sam Ratulangi di kampung Merdeka, kota Manado. Mereka seperti sebuah keluarga “Tri Tunggal” dalam kiprahnya di dunia pendidikan masyarakat.

Warga belajar Ibu Pertiwi di Nain, berbeda dengan Tut Wuri Handayani di Gangga dan Sam Ratulangi di Manado. Warga belajar Ibu Pertiwi di Nain, basisnya adalah ibu-ibu istri nelayan. Pendidikan pemberdayaan perempuan menjadi salah satu tujuannya. Memberikan pembekalan ibu-ibu dalam budidaya rumput laut sebagai salah satu pembelajarannya. Buku-buku mengenai cara mengolah rumput laut menjadi sirup, manisan, agar-agar, merupakan salah satu bahan bacaan sekaligus media belajar ibu-ibu warga belajar Ibu Pertiwi.

Selain memiliki mata pencaharian sebagai nelayan ikan, warga Nain sebagai petani budidaya rumput laut. Bahkan komoditi ekspor terbesar dari desa Nain adalah rumput laut yang dikirim ke Makassar, Surabaya, dan Bali. Melalui kota-kota tersebut, kemudian diekspor ke luar negeri seperti China, Denmark, dan Jepang.

Terdapat dua jenis rumput laut yang dibudidayakan: jenis rumput laut cottoni dan spinosum. Harga perki-lo rumput laut jenis cottoni berkisar Rp4.000,- sampai Rp5.000, sementara rumput laut jenis spinosum berkisar Rp10.000,- hingga Rp15.000. Jenis cottoni tumbuh lebih baik dan lebih tahan terhadap jenis penyakit, sedangkan jenis rumput laut spinosum cukup sulit dibudidayakan karena lebih rentan terhadap penyakit makanya harganya lebih mahal.

TBM Ibu Pertiwi memberikan pengetahuan literasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, tidak membuang sampah ke laut agar tidak terjadi pencemaran terhadap rumput laut, serta memberikan teknik bagaimana membudidayakan rumput laut agar memiliki hasil maksimal. Masa panen rumput laut sekitar 40 hari. Terdapat beberapa kelompok tani rumput laut yang bergantian menanam rumput laut, agar tidak mengalami kosong panen dan roda perekonomian tetap berjalan dengan baik.

Terdapat dua jenis teknik budidaya rumput laut yang diajarkan kepada masyarakat Nain, yaitu teknik tanam di atas permukaan laut dan teknik *long line* di dasar laut. Kedua teknik ini memiliki fungsi berbeda. Teknik budidaya permukaan lebih ditekankan ketika cuaca dalam keadaan baik, alias tidak musim hujan. Sedangkan teknik *long line* lebih menekankan kepada pembudidayaan dasar laut yang ketika memasuki musim hujan.

TBM Ibu pertiwi juga memberikan pelatihan bagaimana mengelola rumput laut untuk dikonsumsi masyarakat Nain, diantaranya dengan membuat manisan, dodol, sirup, agar-agar, kue dan lain-lain yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan juga mampu menjaga kearifan lokal Nain. Hasil olahan rumput laut adakala-

nya untuk konsumsi sendiri, tapi jika diproduksi banyak maka akan dijual. Dengan adanya pelatihan, teknik, dan informasi tentang cara menjaga laut dengan baik—seperti kampanye tidak membuang sampah di laut—maka tidak mengherankan jika setiap tahun, masyarakat Nain antara 10 sampai 12 orang bisa menunaikan ibadah haji dan umroh.

Silaturahmi Memperkuat Rezeki

KH Abdul Wahab Chasbullah, ketika Indonesia dilanda gejala disintegrasi bangsa saat kemerdekaan, mengusulkan kepada presiden Ir. Soekarno untuk mengadakan Halal Bihalal sebagai suatu solusi menyatukan bangsa Indonesia. Terbukti nilai-nilai kebersamaan yang dibangun dalam Halal Bihalal menjadi erat rasa persaudaraan terhadap sesama warga Indonesia.

Tradisi Halal Bihalal dan mengajak makan orang yang dikenal maupun tidak, tumbuh berkembang di beberapa daerah di Sulawesi Utara, tidak saja terdapat di Manado, akan tetapi telah merambah ke berbagai penjuru pulau di sekitarnya; pulau Gangga, Kima Mantehage, Bunaken, maupun pulau Nain. Halal Bihalal di pulau Nain diadakan setelah Idul Fitri, tepatnya tanggal 7 Syawal. Acara dimulai dengan sambutan-sam-

butan aparat pemerintah, imam masjid, tokoh masyarakat atau orang yang dianggap penting dan berpengaruh di Nain. Puncak acara seremonialnya adalah ceramah agama. Setelah selesai seremonial, barulah pembawa acara mengarahkan tamu dan siapa pun yang datang untuk makan bersama.

Tamu yang datang bukan saja penduduk Nain, ada juga yang dari pulau lain dan bahkan turis dari luar negeri. Puluhan speedboat di pinggiran pantai pulau pengeksport rumput laut terbesar di Sulawesi Utara berjajar dan berbaris rapih. Sebuah pemandangan ikatan tali silaturahmi yang mampu mendorong terciptanya ekonomi, serta mampu menjadikan tolak ukur keberhasilan suatu keluarga dalam membudidayakan rumput laut. Dalam acara halal bihalal, setiap keluarga yang mampu dalam hal finansial wajib untuk menyediakan makanan untuk dikonsumsi warga dan juga pelancong yang datang.

Rasa persaudaraan, rasa saling menjaga sesama, saling memelihara lingkungan, dan sikap kemandirian ekonomi yang diajarkan TBM Ibu Pertiwi kepada warga belajar ibu-ibu pulau Nain, semua terbungkus dalam ikatan silaturahmi untuk memudahkan rezeki.



Asrul Prakoso, anak bungsu dari 4 bersaudara, lahir di Jayapura, 21 Mei 1995. Menamatkan pendidikan SD Inpres Fandoi Biak Kota–Papua (2008), SMP Negeri 2 Biak Kota–Papua (2011), SMA Yapis Biak Kota–Papua (2014), dan sekarang sedang menempuh perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Selain fokus dalam pendidikannya saat ini, alumni anggota Paskibra Kabupaten Biak numfor tahun 2012 saat ini bergelut dalam berbagai bidang kegiatan organisasi di kampus ; Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Pusat Pembinaan Mubaligh Muda (P2M2 IAIN Manado), menjadi ketua harian di Perkumpulan Literasi Sulut (PLS) periode 2018-2020 serta menjadi relawan di TBM Ibu Pertiwi Pulau Nain, TBM Tutwuri Handayani Pulau Gangga dan TBM Samratulangi Manado. Jika ada yang ingin bertanya lebih lanjut dapat memfollow akun FB Asrul Prakoso, IG @asrulprakoso atau mengirim di email AsrulPrakoso12@gmail.com

Sarah Juliana sihombing

Keterampilan Sebagai Senjata Literasi Finansial

Siang hari di kelas belajar paket B, terlihat dua siswa sedang berbincang-bincang.

Erli: Nova, liat deh kayaknya ini bagus ya gelang-nya *(sambil menunjukkan gambar gelang pada telepon genggamnya)*

Nova: Iya, iya. Cantik. Sangat cocok buat remaja zaman kekinian. Eh, tapi kayaknya itu mahal, deh.

Erli: Tapi, ini bahannya dari benang wol. Aku rasa tidak sulit membuatnya. Seandainya saja ada yang ajarin kita cara buatnya, pasti aku sangat senang.

Ka Odel: Hei, apa yang kalian bicarakan? *(sambil menepuk pundak keduanya)*

Nova: Ihhh.. Kak odel buat kaget saja *(menunjuk-*

kan muka cemberut). Ini loh Kak, kami lagi bahas gambar gelang yang bagus yang cocok buat kami remaja *zaman now*. Kami ingin punya, tapi seper-
tinya kalau buat sendiri lebih asyik. Ya, kan Er?

Erli: Iyaa. Andai ada yang ajarin. Selain bisa buat untuk diri sendiri, bisa sekalian untuk dijual. Kan, lumayan untuk tambah ongkos buat sekolah.

Ka Odel: Wah ide bagus. Gimana kalau teman kakak yang ajarin kalian bersama teman-teman lain juga. Kebetulan teman kakak bisa membuat gelang seperti itu. Nanti biar kakak ambil pola. Ia dasar dulu untuk dipelajari. Setelah itu kita pel-
ajari pola-pola lainnya. Seperti yang Erli bilang, nanti siapa tahu bisa kita pasarkan.

Nova: Asyikkk... Besok kan hari Jumat, besok ada kelas keterampilan. Bagaimana jika kita mulai besok?

Ka Odel: Ide bagus. Baiklah, sembari kakak menghubungi teman kakak dan juga menyiapkan semua bahan seta alat yang dibutuhkan, tugas kalian memberitahu teman-teman kalau besok kita akan membuat gelang *zaman now*. Oke?
(sambil mencubit kecil pipi kedua anak tersebut)

Erli: Oke, Kak Odel.. tapi jangan cubit pipi kami juga dong... sakit tahu.

Ka Odel: *(meninggalkan kedua anak tersebut sambil tertawa kecil)*.

A. Pendahuluan

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yaitu upaya pemerintah dalam menumbuhkan dan menggerakkan literasi di Indonesia. Gerakan ini dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga, masyarakat dan juga sekolah di seluruh wilayah Indonesia. Ada 6 capaian literasi dasar yaitu: literasi baca tulis, literasi numerisasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan.

Dalam tulisan ini, penulis akan lebih fokus membahas praktik Literasi Finansial atau biasa dikenal dengan literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan dalam pengelolaan dalam keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Yaitu secara sederhana bagaimana kita bisa dengan bijak untuk manajemen keuangan yang dimulai dari diri kita sendiri.

Maka dari itu, literasi finansial adalah suatu pengetahuan yang harus kita pahami. Dengan memiliki pengetahuan tersebut tentunya kita bisa lebih bijak dalam mengolah keuangan kita dan kita memiliki kemampuan untuk menciptakan pendapatan bagi kita.

Warga belajar PKBM Hanuba pada umumnya me-

miliki latar belakang putus sekolah baik karena ketidakmampuan biaya, *broken home*, ataupun karena berbagai macam kasus di sekolah formal. Yang ingin dibangun adalah di mana PKBM Hanuba tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membantu para warga belajar untuk memiliki berbagai keahlian sederhana, namun bisa digunakan sebagai modal dalam menghasilkan keuntungan.

B. Rumusan Masalah

1. Keterampilan seperti apa yang dilakukan oleh warga belajar?
2. Bagaimana dampak positif keberadaan PKBM Hanuba bagi masyarakat sekitar?
3. Bagaimana keuntungan yang dapat diperoleh?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam mewujudkan literasi finansial tersebut?
5. Bagaimana program/rencana yang masih ingin dilakukan?
6. Apakah warga belajar hanya mendapatkan informasi literasi finansial saja?

C. Pembahasan

1. Bentuk Keterampilan Yang Dilakukan Warga Belajar

Setiap harinya warga datang bersekolah pada hari Senin sampai Jumat. Warga belajar paket A dan B, yaitu hari Senin sampai Jumat pukul 09.00-12.00. Paket C yaitu hari Senin sampai Jumat pukul 13.00-16.00. Setiap harinya warga belajar mendapat ilmu dari para tutor-tutor yang mengajari mereka. Selain mereka datang untuk menimba ilmu, para tutor berinisiatif bagaimana jika para warga belajar juga punya keahlian di bidang kerajinan tangan. Kelak saat mereka tidak lagi belajar di PKBM, mereka memiliki keterampilan untuk kebutuhan hidupnya.

Warga belajar pertama kali diajari membuat bando anak-anak, boneka sederhana dan beragam bentuk bunga dari kain planel, dan saat ini yang dilakukan adalah membuat gelang cantik dari perpaduan warna benang-benang wol. Warga belajar sangat antusias dalam mempelajarinya karena mereka juga sadar bahwa ilmu ini selain karena itu penting dalam menghasilkan keuntungan tetapi juga mereka senang pada proses pembuatannya di mana bisa belajar bersama dengan

semuanya. Terkadang ada kesulitan dalam mengajarkan membuat berbagai kerajinan tangan tersebut, tapi para pengajar tidak putus asa sebab ada keyakinan bahwa para warga belajar pasti punya potensi untuk menciptakan kerajinan tangan dan pasti bisa mewujudkannya.

2. PKBM Hanuba untuk Masyarakat.

Masyarakat juga bisa merasakan dampak kehadiran PKBM Hanuba. Literasi finansial dapat diwujudkan bagi masyarakat melalui program belajar menjahit gratis bagi para wanita yang sudah memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk). Tujuan sebagai senjata dalam mewujudkan literasi finansial di lingkungan masyarakat. Biasanya kegiatan belajar menjahit gratis dilakukan 3 kali seminggu selama 3 jam per hari. Yaitu pada hari Senin, Kamis dan Jumat. Jumlah peserta pun relatif banyak, sekitar 25 peserta. Namun, terdapat kendala persediaan peralatan seperti mesin jahit. Kurangnya fasilitas mesin jahit, dalam sehari hanya bisa dua kali untuk kelas menjahit. Yaitu sesi pertama pukul 12.30-14.30 WIB. Sesi kedua diadakan pada pukul 15.00-18.00 WIB. Biasanya peserta pertama dan kedua disesuaikan dengan kesepakatan bersama peserta.

Syarat mengikuti kegiatan belajar menjahit relatif mudah, hanya dengan mengisi formulir pendaftaran,

membawa photocopy KTP, dan KK (Kartu Keluarga). Pengelola biasanya mendatangkan satu guru menjahit yang akan mengajari dan mengarahkan para peserta menjahit. Para peserta hanya cukup hadir sesuai dengan waktu yang ditentukan. Semua peralatan baik buku, pulpen, gunting, jarum, benang, mesin, kain dan peralatan lain itu disediakan oleh PKBM Hanuba. Para peserta bisa membawa kain sendiri apabila ingin mencoba praktik langsung. Jika tidak maka PKBM menyediakan semuanya termasuk kain yang akan dijahit.

Peserta menjahit biasanya belajar mulai dari cara mengukur ukuran pakaian, membuat pola dasar, menggunting pola, hingga proses penjahitan. Pengelola dan pengajar tentunya membuat target berapa lama proses pembelajaran dan apa saja target yang harus dicapai peserta. Proses pembelajaran menjahit berlangsung selama 3 bulan. Jika peserta pemula, targetnya adalah membuat kemeja, rok, gaun sederhana, dan juga celana dengan bahan dasar kain yang sederhana pula. Sedangkan peserta tingkat lanjut, biasanya membuat kemeja, gaun lanjutan tapi dengan bahan dasar kain yang lebih sulit dan harus bisa menyesuaikan dengan bahan dasar kain dan motif kain tersebut.

Beberapa peserta ada juga yang saat proses pembelajaran menerima jasa jahitan pelanggan seperti membuat resleting, menjahit simbol dan tentunya ke-

untungannya untuk peserta tersebut. Selain mendapat keuntungan, pastinya para peserta bisa lebih menambah pengetahuan. Para peserta juga bisa datang dan menggunakan mesin jahit yang ada di PKBM di luar dari jam pembelajaran jika ingin belajar. Yang pasti cukup melapor saja kepada para tutor maupun para relawan yang ada di PKBM Hanuba. Serta menggunakannya secara bertanggungjawab.

3. Keuntungan Hasil Keterampilan Warga Belajar

Kerajinan tangan yang dihasilkan para warga belajar awalnya dimodali PKBM Hanuba. Seperti mendatangkan mentor atau pembimbing, bahan kain, benang-benang beragam warna, gunting, pola-pola yang mudah sampai pola yang lumayan sulit, kain panel, benang wol, lem, dan lain-lain. Kegiatan ini awalnya bertujuan agar para warga belajar memiliki keterampilan. Biasanya saat warga belajar berhasil mengerti tata cara pembuatan serta sudah bisa menciptakan suatu barang jadi yang bernilai, itu dikumpulkan lalu dikemas dengan label hasil kerajinan tangan warga belajar PKBM Hanuba, difoto untuk media promo lewat media sosial. Baik akun PKBM, akun Tutor, dan akun warga belajar semua diarahkan agar ikut membagikan gam-

bar di sosial media masing-masing agar lebih dikenal.

Jika hasil kerajinan ada yang beli dari sekitar Medan, biasanya pembeli datang langsung ke PKBM. Tapi, bagi pemesan jarak jauh, kita gunakan jasa paket "JNE" atau Pos untuk pengiriman. Harga penjualan juga relatif terjangkau. Harga bando berkisar Rp5.000–Rp7.000, gelang berkisar Rp3.000–Rp10.000. Uang hasil penjualan akan digunakan kembali untuk membeli segala peralatan yang dibutuhkan, termasuk peralatan untuk mencoba kreasi–kreasi baru yang ingin dipelajari lalu diciptakan. Jika masih ada uang lebih, biasanya dipakai untuk kumpul dan mengadakan makan bersama warga belajar.

4. Kendala Menciptakan Keterampilan

Dalam membuat keterampilan yang namanya kendala adalah hal yang sangat lumrah. Terkadang tingkat kesulitan dalam proses pembuatan adalah salah satu penyebabnya. Kemudian ketelitian para peserta dan warga belajar juga sangat dibutuhkan.

Pada pembuatan keterampilan pada warga belajar, kendala yang sering ditemui adalah rasa jenuh warga belajar. Mereka ingin mempelajari satu dan langsung ingin melompat ke keterampilan yang lain lagi. Padahal yang satu saja belum sempurna untuk mereka pahami.

Pada sekolah informal terkadang juga jumlah kehadiran warga belajar tidak bisa diprediksi karena beberapa dari ada juga yang sambil bekerja. Terkadang mereka terlambat, padahal temannya yang lain sudah mempelajari tingkat lanjutan. Terpaksa tutor kembali mengulang materinya.

Umumnya kendala yang dihadapi peserta menjahit, masalah waktu target. Terkadang ada beberapa peserta yang masih lambat memahami teknik-teknik menjahit dibanding peserta yang lain, jadi membuat pengajar kesulitan untuk memberikan materi lanjutan karena mengejar waktu dan target hasil jahitan yang hendak dicapai

5. Rencana Tingkat Lanjut

Tentunya warga belajar dan juga para peserta menjahit memiliki rencana-rencana kedepan. Bukan hanya sekedar mengetahui dan mempraktikkan cara pembuatan keterampilan tetapi juga apakah kelak keterampilan yang sudah mereka pelajari menjadi salah satu sumber pendapatan atau hanya sekedar hobby.

Harapan kedepan ingin menambah fasilitas yang bisa membantu para peserta menjahit lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya: seperti pe-

nambahan jumlah mesin agar peserta bisa bersama belajarnya, bisa saling bertukar informasi. Dan juga kedepannya ingin menerima orderan jahitan dalam skala besar seperti orderan baju seragam acara tertentu, baju seragam anak TK, dll. Bagaimana proses pemasaran hingga perhitungan modal sampai keuntungan, dibicarakan bersama para peserta menjahit dan koordinator program PKBM Hanuba. Tentunya ini semua untuk meningkatkan pemasukan literasi finansial bagi peserta,

6. Relasi Literasi Finansial dengan Literasi lainnya

Apakah para warga belajar dan masyarakat peserta menjahit hanya mendapat tentang cara-cara literasi finansial saja? Tentu saja tidak. Warga belajar, tentunya setiap hari menulis dan mendapatkan ilmu pengetahuan: baik dari buku bacaan maupun dari paparan para tutor.

Para tutor tidak membatasi warga belajar hanya sekadar mendapat keterampilan saja, tapi setiap harinya tutor selalu memberikan waktu bagi warga belajar untuk memilih buku bacaan yang hendak mereka baca sembari menunggu teman, atau 15 menit sebelum memulai kelas, ataupun saat istirahat. Bisa buku serial komik, ataupun buku lainnya yang bisa mereka nikmati.

Selain warga belajar, masyarakat sekitar PKBM juga diperbolehkan membaca buku yang ada di rak, sembari menunggu guru penjahit ataupun menunggu teman-teman peserta lain.

D. Penutup

Belajar literasi finansial adalah hal yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kita hidup setiap hari tidak pernah lepas dari hitungan finansial atau perputaran uang. Bagaimana kita menyikapinya di zaman modern ini? Kita harus bijak dalam mengolah keuangan. Kita harus mengetahui tentang nilai suatu barang antara barang yang kita inginkan ataupun yang kita butuhkan.

Memiliki kemampuan dalam menghasilkan keterampilan adalah salah satu strategi kita dalam meningkatkan finansial kita. Sederhananya kita bisa menciptakan suatu barang yang kita inginkan tanpa harus mengeluarkan uang yang banyak. Kita cukup membeli alat dan bahan yang dibutuhkan dan berkreasi sendiri. Selain untuk diri sendiri kita juga bisa membuat usaha dari keterampilan untuk kita pasarkan agar bisa memperoleh keuntungan.

Namun apakah literasi finansial itu hanya untuk

mendapatkan keuntungan personal. Tentu saja tidak! Berbagi bersama orang lain juga merupakan bagian literasi finansial. Lalu siapkah kita menerapkan literasi finansial dalam kehidupan sehari-hari? Salam Literasi.



Sarah Juliana Sihombing, lahir di Samosir, 22 Juli 1998. Alumni SMA Negeri 5 Pematangsiantar tahun 2016. Saat ini merupakan seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta kota Medan, Sumatera Utara yaitu STMIK TRIGUNA DHARMA, jurusan Sistem Informasi.

Selain sebagai mahasiswi, juga aktif sebagai tutor di salah satu sekolah informal, yaitu PKBM Hanuba (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hati Nurani Baru) di kota Medan. HP 082150915781, Instagram: *sarahj_sihombing* email: *sarah-julianaasihombing@gmail.com* .

Heni Wardatur Rohmah

Merajut Benang Menambang Uang

Beep...

Pesan pendek masuk pada tanggal 28 Mei 2015:

"Bu, kalau belanja benang, saya pesan 1 pax, yang ungu, ya Bu. Mbak Erna jadinya pesan dua, tas gede sama kecil. Kayaknya yang di Mata Aksara tinggal dikit. Makasih, ya Bu."

Sederet pesan yang disampaikan mbak Anna, salah satu anggota Mata Aksara yang rajin mengajak Vista (putri kedua) meminjam buku. Beberapa waktu lalu mbak Anna menambah satu kegiatan, belajar rajut di Mata Aksara. Setelah hampir dua bulan belajar, ia sudah menghasilkan karya dan menerima pesanan tas rajut.

Menjahit Fanel, Merajut Benang

Kelas rajut dimulai dari kelas ketrampilan untuk ibu-ibu wali Satuan Paud Sejenis Tunas Bangsa, di dusun Degolan, utara Mata Aksara. Menjawab kegelisahan para pendidik, menyiapkan kegiatan positif untuk ibu-ibu yang terkadang dirasa kurang mendukung suasana pembelajaran. Meriahnya obrolan para ibu, terkadang mengalahkan meriahnya kelas anak-anak. Mengatasi dua hal tersebut, para pendidik merencanakan kegiatan bersama pengelola Mata Aksara, yaitu mengisi kegiatan untuk ibu-ibu.

Beberapa sesi pertemuan dilaksanakan. Materi yang diberikan pada pertemuan pertama adalah

KELAS KREATIVITAS:

- 1. MEMULAI DENGAN KURIKULUM YANG BISA DIKUTI OLEH PESERTA**
- 2. MENYIAPKAN CONTOH KARYA YANG MENGINSPIRASI PESERTA MENGEMBANGKAN KARYA**
- 3. MENUMBUHKAN KESADARAN KONTROL TERHADAP KUALITAS KARYA**
- 4. MERANCANG PENGEMASAN PRODUK**
- 5. MERANCANG SISTEM PEMASARAN**

membuat bros fanel.

Materi pada pertemuan awal sengaja diberikan yang mudah. Tiap orang akhirnya berhasil membuat beberapa model bros. Dari dua contoh yang diberikan, yaitu model bunga dan model gulung, akhirnya berkembang menjadi beraneka bentuk karya.

Satu kegiatan kecil dimainkan, yaitu menukar karya peserta dengan peserta lain. Tiap mendapatkan brosur karya temannya, kami mengajak untuk meneliti brosur tersebut. Saling memberikan koreksi pun terjadi. Ada yang memberikan apresiasi ketika mengamati karya yang rapi dan indah, namun ada juga yang memberikan koreksi karena potongan fanel kurang rapi, lem terlalu tebal, atau kesalahan yang terlalu mencolok terlihat. Pada hari pertama kegiatan, materi tentang brosur dan kontrol terhadap kualitas telah dipelajari ibu-ibu.

Pada pertemuan berikutnya ada kejutan yang diberikan oleh para peserta. Mereka telah mengemas karyanya dengan plastik dan label. Ada peserta yang membawa rak display brosur. Rupanya, waktu satu minggu dimanfaatkan untuk melihat potensi pasar. Pertemuan kedua diselingi dengan diskusi tentang pemasaran produk. Para ibu sepakat untuk menitipkan karyanya di toko/warung terdekat. Sebagian karya akan dipamerkan dalam pasar murah yang akan dilaksanakan beberapa waktu lagi.

Materi kelas ketrampilan berkembang dari waktu ke waktu. Semakin lama, peserta tertantang untuk menghasilkan karya dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Buku ketrampilan koleksi Mata Aksara menjadi sumber acuan belajar. Buku terkait materi selalu di-

pelajari dengan cermat. Meniru dan memodifikasi contoh yang ada di buku selalu menjadi tema diskusi yang menarik. Demi mendapatkan aneka referensi dengan lebih mudah, tempat kegiatan pun bergeser menuju Mata

DARI BUKU MENJADI KARYA ADALAH SESANTI YANG MENJADI PEDOMAN KEGIATAN MATA AKSARA. SEBAGAI PEGIAT BUKU, MATA AKSARA BERUSAHA MENGHADIRKAN BUKU SEBAGAI REFERENSI DALAM TIAP KEGIATAN. BERPRINSIP AMATI, TIRUKAN DAN MODIFIKASI (ATM), AKAN DIHASILKAN KARYA YANG LEBIH MENARIK.

Aksara. Karya yang telah dihasilkan antara lain:

1. Aneka bros fanel
2. Kaos aplikasi fanel
3. Buku fanel
4. Aneka bros resleting
5. Dompot/tas resleting
6. Payet dasar
7. Kerudung payet

Diskusi tentang hasil penjualan karya mewarnai tiap kegiatan. Ibu-ibu sadar bahwa semakin unik karya yang dihasilkan, keuntungan yang dihasilkan juga semakin besar. Ada rasa senang karena kegiatan mengisi waktu luang, ternyata bisa menghasilkan keuntungan. Enam bulan berjalan, pada akhirnya terdapat kejenuhan

terhadap karya yang dihasilkan. Para ibu ingin mendapatkan keuntungan lebih besar lagi.

Menjawab Tantangan

"Bu, saya ingin belajar rajut."

"Siap Mbak, kita besok belajar bersama ya..."

Gubraaak...

Tentu saja kami terkejut dengan permintaan tersebut. Sebelum permintaan itu hadir, Mata Aksara telah menyiapkan satu program ketrampilan, yaitu produksi *soft book* berbahan kain fanel. Bahan pun sudah disiapkan. Tapi,, pengalaman sudah membuktikan bahwa program yang berhasil adalah program yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Kami menganggap permintaan ini adalah satu hal yang memang dibutuhkan oleh masyarakat.

Rajut (*crochet*), bukan hal yang mudah. Tutor kelas ketrampilan yang ada sama-sama belum menguasai teknik merajut. Tapi,, semangat di Mata Aksara adalah "Apa yang kalian mau, kami bisa/ada" membuat permintaan tersebut menjadi tantangan yang menarik. Pada akhirnya, tim inti Mata Aksara berjibaku belajar dari buku, tutorial dari akun YouTube dan mencari tutor yang bisa memberikan pelajaran dasar-dasar merajut.

Dari yang tidak bisa karena semangat semua menjadi mungkin. Dan, tiba saatnya tim Mata Aksara memberanikan diri berbagi ilmu yang masih sedikit itu.

Awalnya dua peserta saja, yaitu mbak Anna dan mbak Pipit. Kami telah menawarkan kelas rajut kepada teman lainnya. Hampir semuanya beralasan bahwa merajut adalah kegiatan yang kurang diminati. Perlu ketekunan, *njlimet*, mata sulit melihat hal yang kecil, tidak punya waktu adalah beberapa alasan yang disampaikan. Tapi, tidak mengapa. Belajar bersama dalam kelas kecil sepertinya lebih mudah dilaksanakan.

Karya pertama yang dihasilkan adalah tas. Meski hasilnya masih jauh dari rapi dan indah, ternyata karya mbak Anna mampu mengundang teman lainnya. "Jika Mbak Anna bisa belajar cepat, mestinya yang lain juga bisa." Demikian obrolan ibu-ibu yang mengagumi karya pertama kelas rajut. Seakan lupa dengan konsekwensi belajar rajut, kelas rajut mulai diikuti banyak peserta.

Kelas rajut dilaksanakan tiap Rabu pagi. Peserta hadir setelah mengantar anak-anak sekolah. Kegiatan usai menjelang jadwal menjemput anak. Kelas awal selalu riuh dengan aneka pertanyaan tentang teknik menarik benang yang tepat. Satu sama lain, saling memberi semangat ketika ada yang harus membongkar rajutan awalnya.

"Ya Allah, Mbak ..., Ini mau membuat rantai (*chain*) berapa meter?" tanya mbak Dian.

"Habisnya belum puas dengan hasilnya Mbak. Ini yang akhir-akhir sih sudah mulai rapi. Lha ini yang depan berantakan sekali. Nanti belajar membuat tusuk tunggal dan ganda setelah saya rapi membuat rantainya."

Tentu saja mbak Dian heran melihat mbak Ela membuat rantai (tusuk dasar rajutan) yang panjang. Ketika diukur, panjang rantai yang dibuat mencapai tiga meter. Karya mbak Ela menunjukkan proses yang dilalui. Dari rantai yang masih berantakan sampai rantai yang sudah rapi. Rantai yang belum rapi, mengakibatkan kurang rapinya tusuk ganda atau tusuk tunggal yang dihasilkan. Mbak Ela ingin belajar rapi sejak awal.

Selayaknya sebuah pelatihan maka jika diminta menyebutkan kurikulum yang dipakai, kelas rajut Mata Aksara juga memiliki. Mungkin sedikit terbalik dengan struktur pada umumnya. Orientasi awalnya adalah semua orang bisa membuat karya terlebih dahulu. Setelah bisa menghasilkan satu karya, kami mengenalkan pada teknik membaca pola. Ketika sudah bisa membaca pola maka setiap orang bisa menghasilkan berbagai karya dengan aneka motif.

Ketika mempelajari pola maka tiap peserta harus

memahami simbol yang berlaku umum. Simbol rantai, tusuk tunggal, tusuk ganda, masing-masing harus dipahami secara tepat.

Belanja Benang Di mana?

Kelas Rajut Pemula

Alat dan bahan:

- Benang nylon ukuran 30
- Hakken ukuran 3-4

Kurikulum belajar:

- Menggulung benang
- Membuat rantai
- Aneka tusuk (tunggal, ganda, setengah ganda)
- Membuat motif
- Matikan benang
- Finishing

Karya yang bisa dihasilkan:

- Dompet kecil lebih kurang ukuran 15x7 cm (1-3 hunk benang 50 gr)
- Tas lebih kurang ukuran 30x20x7 cm (9-12 hunk benang 50 gr)

Waktu pembuatan:

- Dompet kecil lebih kurang ukuran 15x7 cm (2 s.d. 5 jam)
- Tas lebih kurang ukuran 30x20x7 cm (12 s.d. 36 jam)

Modal:

- Harga benang Rp7.500 s.d. 9.000 tiap hunk benang 50 gr
- Harga hakken: Rp2.500 s.d. 25.000 tergantung merk

Ketika kelas rajut dimulai, Mata Aksara menyiapkan bahan dan alatnya. Benang yang disiapkan adalah be-

nang nilon beberapa warna. Ukuran hakken 3-4. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan calon peserta kelas rajut untuk mendapatkan alat dan bahan. Ketika mengikuti kegiatan, peserta mengganti biaya pembelian benang dan hakken.

Peserta kelas rajut adalah ibu rumah tangga. Jarang sekali mereka pergi jauh dari rumah sendirian. Mata Aksara berada di Jl. Kaliurang km 14 No. 15A, Tegalmending, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setelah mengikuti kelas rajut, ada satu kebutuhan tambahan yaitu membeli benang rajut. Sebagai pemula, kami awalnya hanya tahu dua toko yang menyediakan benang rajut. Jarak antara Mata Aksara menuju pusat kota, lokasi toko benang sekitar 14 km. Jarak yang relatif jauh, untuk pergi sendirian sekadar belanja benang.

Pengelola Mata Aksara memutuskan untuk menyediakan benang lebih banyak di Mata Aksara. Awalnya hanya tersedia benang untuk latihan. Perkembangan selanjutnya, disiapkan benang lebih banyak. Setidaknya persediaan benang tiap warna cukup untuk membuat satu tas.

Ketika belanja benang, Mata Aksara mengajak sebagian peserta kelas rajut. Hal yang kemudian didapat-

kan adalah adanya interaksi dengan pengunjung toko yang lain. Rupanya ada ketertarikan sehingga banyak kenalan di toko benang menjadi peserta kegiatan di Mata Aksara. Permasalahan ketersediaan benang selesai, tambah bonus anggota semakin banyak.

Menghitung Kebutuhan Benang

Pinjaman Modal Benang:

1. Peminjam mengisi formulir pinjam benang. Formulir berisi data: tanggal pinjam, nama, spesifikasi benang, jumlah benang, perkiraan jangka waktu pengambilan, tanda tangan
2. Cek ketersediaan benang
3. Persetujuan pinjam benang
4. Pengembalian pinjaman
5. Pencatatan pembagian keuntungan

Berapa modal benang yang harus disiapkan untuk membuat satu tas ukuran lebih kurang 30x20x7cm? Benang yang diperlukan berjumlah 9 s.d. 12 henk. Diperlukan modal Rp60.000 s.d. Rp150.000, tergantung ukuran dan jenis benang yang dipakai. Jumlah yang tidak sedikit untuk perajut kelas pemula.

Pada bulan Juli 2015, ada tujuh peserta yang aktif

berkarya. Diasumsikan, tiap orang akan membuat tas. Setidaknya diperlukan tujuh henk benang untuk modal. Mata Aksara memulai program pinjam barang dengan modal Rp1.000.000,00. Dana tersebut berasal dari kas Mata Aksara.

Besaran modal tidak boleh menjadi penghalang berkarya. Skema yang disiapkan adalah, anggota meminjam benang dan mengembalikan dalam bentuk uang setelah karya terjual. Tentu saja ada sistem yang dibangun untuk memastikan pinjam modal ini menguntungkan kedua belah pihak. Pinjam benang menjadi jawaban atas permasalahan keterbatasan modal usaha.

Permasalahan muncul ketika perajut bekerja dalam tempo yang berbeda. Ada yang menyelesaikan pinjaman dalam jangka waktu satu minggu, ada yang menyelesaikan pinjaman hingga tiga bulan. Ketersediaan benang menjadi cepat menipis karena benang belum kembali dan peminjam benang lainnya sudah mengantre. Mau tidak mau ada penambahan modal untuk pembelian benang.

Jika dihitung dengan standar bisnis, skema pinjam benang ini tidak menguntungkan bagi Mata Aksara. Bagi hasil dari para peminjam terhitung kecil jika dihitung dengan lamanya peminjaman benang. Akan tetapi, semangat awal kelas rajut adalah belajar dan meman-

faatkan waktu dengan kegiatan positif. Keuntungan tidak dihitung dari jumlah bagi hasil yang ada, tetapi dari kebermanfaatan program rajut bagi para ibu.

Interaksi Menempa Pengalaman

Apa yang didapatkan dari kegiatan yang diikuti? Para ibu tidak hanya mendapatkan ilmu, tapi juga persahabatan yang penuh semangat berbagi. Setelah jadi satu produk, teman-teman mendapatkan keuntungan berupa ongkos jasa pembuatan tas.

Aisah, 45 tahun menyampaikan, "Seneng banget Mbak. Saya dipertemukan dengan banyak teman. Kan jarang ya menemukan teman yang senang merajut. Di sini kita bisa berha ha he he dengan tetap menghasilkan tas rajut."

"Bukan hanya ilmu tentang merajut. Ketika kumpul kami juga diskusi tentang kecantikan, pengasuhan anak, dapur, dan lainnya.

Apa yang didapat peserta?

1. Ilmu dan teknik merajut dari awal hingga proses finishing
2. Uang jasa untuk tiap pesanan tas/dompot rajut yang diterima
3. Pengetahuan lain, misalnya tips kecantikan, pengasuhan anak, manajemen rumah tangga dalam sesi diskusi di kelas Rabu Rajut.

Manfaat banget pokoknya belajar merajut dari teman-teman yang murah hati berbagi ilmu." Ika Pratiwi, ibu tiga anak ini menyampaikan pengalaman berkegiatan di Mata Aksara.

Lain halnya dengan Bunda Sisil. Lima belas tahun lamanya menyimpan rajutan benang yang setengah jadi. Dulu pernah belajar, tapi belum sampai selesai. Akhirnya disimpan di lemari hingga lima belas tahun lamanya. Ketika sang Putri belajar rajut di Mata Aksara, bundanya akhirnya ikut kegiatan juga. Membongkar rajutan yang sudah setengah jadi, memulai dari awal, hingga akhirnya menjadi satu tas yang bisa dipakai.

Aneka cerita mewarnai tiap kegiatan. Rabu Rajut menjadi ruang diskusi yang tiap saat dinanti para pesertanya. Proses belajar menjadi cair karena tidak ada guru formal yang mengisi materi dalam tiap pertemuan. Setiap orang yang sudah menguasai suatu teknik, menjadi tutor bagi teman lain yang masih belajar.

Arundina NC Sinta, ibu tiga putra ini kerap menjadi "jujukan" atas pertanyaan tentang teknik merajut aneka motif. Ringan berbagi ilmu, Sinta menyampaikan bahwa selama mengikuti kegiatan Rabu Rajut merasa senang karena dapat menularkan ilmu yang dimiliki. "Tanpa disadari sebenarnya ilmu yang kita pikir sedikit, ternyata bermanfaat bagi orang lain. Meski di sini dianggap se-

bagai tutor, tatapi saya berharap semua dapat menjadi tutor bagi teman yang lain," pungkasnya sembari tersenyum.

Teknik dasar rajut sudah dikuasai. Satu tahun perjalanan kelas rajut, hasilnya bukan hanya tas saja. Berbekal teknik membaca pola, karya yang dihasilkan berkembang ke sepatu, taplak meja, bunga, serta sarung bantal.

Mitra dan Jejaring

Mengelola kelas rajut

1. Media massa: koran dan radio

Beberapa Koran yang telah meliput kegiatan kelas rajut antara lain: Tribun Jogja, Harian Jogja, Radar Jogja dan Kedaulatan Rakyat. Publikasi yang ditulis oleh koran tersebut memberikan dampak positif. Beberapa teman yang sudah mahir merajut ikut bergabung dalam kelas. Keberadaan mereka membantu teman lainnya mengembangkan teknik merajut. Mata Aksara juga mendapatkan kesempatan untuk mempromosikan keberadaan kelas rajut di RRI Pro 2 dan RRI Pro 1. Mbak Dian sebagai pengelola kelas rajut dan Mbak Endang sebagai salah satu pesertanya berkesempat-

an unjuk diri. Mereka mengenalkan proses belajar di Mata Aksara.

2. Toko Benang

Toko benang adalah pemasok benang untuk berkarya. Setidaknya ada empat toko yang kami kenal, yaitu Gaby, Narwastu, Gita dan Mphie. Seiring berjalannya waktu, kami mengenal berbagai jenis dan ukuran benang. Pola komunikasi dengan toko benang menjadi lebih cair. Dalam beberapa kesempatan, toko benang sering kali memberikan discount khusus dan hadiah untuk kegiatan yang diselenggarakan Mata Aksara

Kompetitor yang Mengajak Pintar Berhitung

Melangkah dengan gembira menuju Jogja Expo Center. Siang itu ada pameran potensi daerah. Tentu saja kami ingin mencari inspirasi model dan kisaran harga tas rajut. Satu persatu stand kami kunjungi. Tibalah kami di stan pengrajin tas Kulon Progo. Satu tas ransel segera kami raih. Tas yang kami yakini bisa kami buat dengan cukup mudah.

Tertegun menatap harganya. Label tas menunjukkan harga Rp98.000,00. Kami saling menatap dengan hati terguncang. Duuuuh... Dunia terasa gelap. Dalam perhitungan kami:

- ~ Bahan benang: minimal delapan henk benang seharga Rp60.000,-
- ~ Finishing: minimal Rp30.000,-

Dua unsur bahan itu sudah menghabiskan biaya Rp90.000,-. Jika harga jualnya adalah Rp98.000,- apakah jasa membuat tas hanya dihitung Rp8.000? Bahan benang tas di pameran itu memang berbeda dengan yang biasa kami pakai. Tapi, semurah-murahnya harga, pasti lebih dari Rp50.000,-. Sungguh, tidak habis pikir dengan harga 98K tersebut. Oooh, begini rasanya patah hati di stand pameran.

Pulang dari pameran, berulang kali kami mendiskusikan harga tas rajut di pasaran yang demikian murah. Rumus yang biasa kami pakai ketika menentukan harga jual adalah:

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya produksi (modal)} \times 3$$

Mengapa dikalikan tiga?

1. Faktor pengali pertama adalah biaya produksi, yaitu sejumlah dana yang diperlukan untuk menghasilkan produk. Jika kita memproduksi tas maka biaya produksinya adalah benang, furing tas, tali, asesories pelengkap missal: kancing, gesper, magnet, dll.

2. Faktor pengali kedua adalah upah mengerjakan project.

3. Faktor pengali ketiga adalah upah tambahan mengemas produk, misal tas pembungkus, label, tenaga untuk mengirimkan produk.

Jika berpedoman terhadap rumus tersebut maka harga jual tas rajut tersebut adalah:

Biaya produksi:

Benang 8 henk, harga Rp60.000,-

Bahan furing/pelapis Rp12.000,-

Tali pundak Rp30.000,-

Asesories Rp10.000,-

Total modal bahan adalah Rp112.000,-

Harga jual menurut rumus adalah $\text{Rp112.000,-} \times 3 = 336.000,-$

Jauh bukan dari harga jual di pameran Rp98.000,-? Lalu, dari mana angka Rp98.000,- itu diperoleh?

Penasaran dengan harga jual yang sangat murah, kami menelisik lebih lanjut tentang sistem produksi di Kulon Progo. Ternyata di salah satu desa, sudah ada sistem borongan pembuatan tas rajut. Harga membuat tas adalah Rp18.000,-. Harga yang menurut kami tidak

sebanding dengan seluruh cinta yang kami curahkan ketika merajut benang menjadi tas.

Fakta ini semakin membuat kami sadar bahwa memproduksi tas rajut nilai kompetisinya sangat tinggi. Untuk membuat produksi skala besar, kami harus pandai-pandai mencari bahan baku dan mencari jasa finishing yang murah. Besaran laba yang bisa kami dapatkan nantinya tergantung pada kemampuan kami memilih konsumen. Mata Aksara tidak akan memilih jalan memproduksi massal ataupun mengambil pekerjaan borongan. Mengusung semangat cinta ketika kami mengawali kelas rajut, kami tidak akan mempertaruhkan tenaga kami dengan harga yang murah. Saatnya meyakinkan calon pembeli bahwa tas tersebut dibuat dengan standar kualitas tinggi, dirajut sepenuh hati. Perlahan namun pasti, kami terbakar semangat yang membuncah, merajut benang, menambang uang...

Kisah Baru di Tahun Ketiga

25 April 2018...

Acara makan siang sembilan ibu di Warung Ndelik berlangsung meriah. Selain makan siang, ada acara lain yaitu merayakan tiga tahun kelas rajut Mata Aksara. Temu kangen karena sudah beberapa waktu tidak ber-

temu. Di sela acara makan, kegiatan diskusi model tas rajut tetap berlangsung.

Tiga tahun sudah kelas rajut berjalan. Pada tahun ketiga, intensitas pertemuan memang sudah tidak rutin seperti pada tahun pertama dan kedua. Sebagian besar anggota sudah menguasai berbagai teknik dan model. Mereka sudah tidak lagi canggung ketika membaca buku pola rajut. Piawai membaca pola membuat mereka bisa membuat berbagai model.

Pesanan demi pesanan sudah diterima. Tiga tahun perjalanan penuh warna. Tiba saatnya bertualang dengan kisah yang baru. Kelas rajut baru dengan anggota baru. Melangitkan doa, semoga kelak para anggota menorehkan kisah sukses melebihi kelas rajut sebelumnya.



Heni Wardatur Rohmah, Tertarik melimpahi anak-anak dengan buku karena ingin tiap orang memiliki pengalaman indah bersama buku. Mudik ke Rembang, Jawa Tengah adalah ritual tahunan yang selalu dinanti ketika kecil. Berkunjung ke rumah simbah dan pakde, berarti bertemu dengan ratusan buku di perpustakaan.

Terobsesi romantisme masa kecil, ibu dua putri ini akhirnya merawat dengan penuh kasih sayang anak ketiga bernama Mata Aksara. Perempuan jelita (jelang lima puluh tahun) ini membuat Mata Aksara sebagai tempat belajar seluruh keluarga. Menyediakan berbagai buku untuk dibaca dan membuat berbagai kegiatan sebagai arena aktualisasi diri bagi anak, remaja dan para orang tua.

RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG FINANSIAL PARUNG BOGOR

















Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian inklusi finansial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu. **(Gerakan Literasi Nasional)**



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

